

**MAKNA AL-'AFW DAN AŞH-ŞHAFH
DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab
Dalam *Tafsir Al-Misbah*)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

NIFKHATUZZAHROH

NIM: 114211034

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Mei 2015

Deklarator,

Nifkhatuzzahroh
NIM: 114211034



**MAKNA AL-'AFW DAN AŞH-ŞHAFH
DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab
dalam *Tafsir Al-Misbah*)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

NIFKHATUZZAHROH

NIM: 114211034

Semarang, 15 Mei 2015

Disetujui oleh

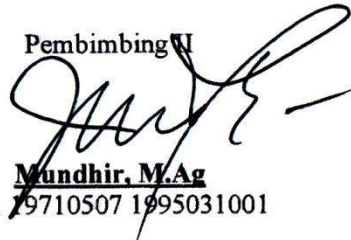
Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 1997031002

Pembimbing II



Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 1995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

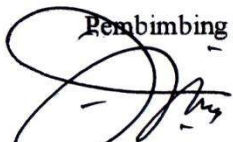
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

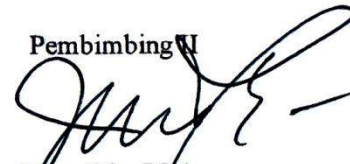
Nama : NIFKHATUZZAHROH
NIM : 114211034
Jurusan : Ushuluddin/TH
Judul Skripsi : Makna *Al-'Afw* dan *Ash-Shafh* dalam al-Qur'an
(Studi atas Penafsiran M.Quraish Shihab dalam
Tafsir Al-Mishbah)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 15 Mei 2015

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 1997031002

Pembimbing II

Mundhir, M.Ag
NIP. 19710507 1995031001

PENGESAHAN

Skripsi Nifkhatuzzahroh dengan NIM 114211034 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

12 Juni 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Rohmah Ulfa, M.Ag

NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1002

Penguji I

Drs. Tafsir, M. Ag

NIP. 19640116 199203 1003

Pembimbing II

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1001

Penguji II

Nor. Ichwan, M.Ag

NIP. 1970012 1199703 1 002

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S. Psi., M. Si

NIP. 19690725 200501 2 002

MOTTO

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nur[24]: 22)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidakdilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di

			bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	...’	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dhammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ	fathah dan ya	ai	a dan i
-----	fathah dan wau	au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--- ---	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
---	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
---	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يُقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: rauḍah al-aṭfāl

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّانَا : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain

karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa hairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ : Wa Laqad ra'ahu bi al-ufuq al- mubini

Wa laqad ra'ahu bil ufuqil mubini

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Makna *Al-'Afw* dan *Ash-Shafh* dalam Al-Qur'an (Study atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

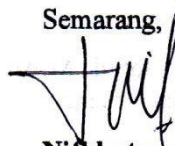
1. Prof. DR. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. H.M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag dan Mundhir, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mokh Sya'roni, M.Ag dan H.Muh. In'amuzzahidin, M. Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
5. Tsuwaibah, M.Ag, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan

ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Ayahanda Jumani dan Ibunda Jami'atun, selaku kedua orangtua yang senantiasa mendo'akan dan mensupport saya.
8. Mas Nur Mukhlis, S. Pd.I, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya
9. Teman-teman TH B 2011, KKN, serta teman-teman kontrakan cantik yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Mei 2015



Nifkhatuzzahroh

NIM: 114211034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II : ASPEK TEORITIS MAKNA AL-'AFW DAN AṢH-ṢHAFH	
A. Makna Al- 'Afw dan Aṣh-Ṣhafh dalam Aspek Sosial	19
B. Penerapan Al- 'Afw dan Aṣh-Ṣhafh	26
C. Makna Al- 'Afw dan Aṣh-Ṣhafh dalam Beberapa Penafsiran	35
BAB III : PENAFSIRAN M. QURAIŞH SHIHAB TENTANG MAKNA AL-'AFW DAN AṢH-ṢHAFH DALAM TAFSIR AL-MISBAH	
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	69
B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Makna Al- 'Afw dan Aṣh-Ṣhafh dalam Tafsir Al-Misbah.....	77

BAB IV :ANALISIS

- A. Munasabah (keserupaan dan kedekatan) antara *Al- 'Afw* dan *Ash-Şhafh* dalam *Tafsir Al-Misbah*..... 125
- B. Kontekstualisasi Makna *Al- 'Afw* dan *Ash-Şhafh* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat..... 142

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 149
- B. Saran-saran 152

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAKSI

Judul : Makna *Al-'Afw* dan *Ash-Shafh* dalam Al-Qur'an
(Study atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam
Tafsir Al-Misbah)

Nama : Nifkhatuzzahroh

NIM : 114211034

Mendiskusikan makna terminologi ataupun istilah tertentu sebagai sebuah produk kebahasaan akan menjadi sangat menarik ketika dikaitkan dengan kitab suci al-Qur'an. Apalagi jika terminologi tersebut merupakan salah satu bagian dari kosa kata yang dipergunakan oleh al-Qur'an itu sendiri.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji terminologi *al-'Afw* dan *ash-Shafh* yang memang cukup banyak disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an.

Al-'Afw itu sendiri terulang sebanyak 35 kali dalam al-Qur'an, sedangkan *ash-Shafh* disebutkan sebanyak 8 kali. Kata *al-'Afw* yang disebutkan dalam al-Qur'an itu ada kosa kata *al-'Afw* yang berdiri sendiri dan ada juga yang diikuti dengan kata *ash-Shafh*. Kata *ash-Shafh* selain berdiri sendiri, juga selalu didahului oleh kata *al-'Afw* dalam satu ayat. Kata *al-'afw*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, fa' dan wauw, yang secara bahasa maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *tarku asy syai* (meninggalkan sesuatu) dan *thalabu asy syai* (meminta sesuatu). Kata 'Afw juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir berbagai makna.

Sedangkan *ash-Shafh* secara etimologis berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai *shafhat* karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini, *ash-Shafh* dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai *muṣhafahat* karena melakukannya menjadi lambang kelapangan dada.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode tafsir tematik atau yang lebih dikenal dalam kajian ilmu tafsir sebagai tafsir *maudlu'iy*, namun metode yang peneliti gunakan ini hanya sebagai pembatas pada ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan makna *al-'Afw* dan *ash-Shafh* saja.

Masalah yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna kata *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh* dalam *tafsiral-Misbah*? (2) Bagaimana kontekstualisasi makna *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh* dalam kehidupan sosial masyarakat?

Adapun hasil dari penelitian ini adalah, (1) M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* tidak menafsirkan secara tematik (*maudlu'iy*) namun secara *tahliliy* (sesuai urutan ayat). Menurut Quraish Shihab, kata *al-'Afw* dengan segala derivasinya kebanyakan menunjukkan kepada sifat Allah swt sebagai Dzat Yang Maha Pemaaf, karena betapa pun besar kesalahan yang dilakukan hamba-Nya, asalkan hamba itu mau bertobat dan bertekad untuk tidak akan mengulangnya lagi, Allah swt pasti akan memaafkan. Meskipun demikian, kata *al-'Afw* selain bermakna “memaafkan”, *al-'Afw* juga dapat bermakna “lebih” dimana *al-'Afw* ini berkaitan dengan harta yang harus diberikan kepada orang yang berhak, *al-'Afw* bermakna maaf, memberikan perintah pada hambanya agar senantiasa jangan henti-hentinya meminta maaf dan ampunan kepada-Nya, *al-'Afw* juga bermakna “membiarkan” yang mana makna ini berkaitan dengan aib *ahli kitab*. Sedangkan kata *aṣh-Shafh* dengan segala derivasinya, selain bermakna lapang dada juga mempunyai beberapa makna yang lainnya. (2) Meskipun diantara keduanya memiliki banyak arti, namun secara konteks sosial masyarakat, hal ini memberi pesan bahwa seseorang dalam bersosialisasi hendaknya senantiasa menjadi sosok pribadi yang pemaaf dan tidak menyimpan rasa benci apalagi rasa ingin membalas dendam.

Dari data di atas, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir khususnya dan bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tafsir dan hadits, dan juga menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadits.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an *al-Karim* adalah sebuah kitab suci Allah swt yang telah dibenamkan di dalam kalbu Rasul-Nya Muhammad saw untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan seluruh alam semesta, agar berjalan menurut hukum-hukum-Nya. Manusia tidak boleh menjauh sedikit pun dari al-Qur'an, karena bimbangannya dapat menjadikan manusia sebagai makhluk (hasil ciptaan) yang termulia di alam semesta. Wajib bagi manusia berpegang erat kepada ajaran Allah swt di dalam al-Qur'an secara keseluruhan, sebab di dalam al-Qur'an Allah swt mengajak manusia untuk mengenal kepribadian yang mereka miliki secara fitrah. Tujuannya adalah agar manusia dapat mengikuti ajaran di dalamnya sebaik mungkin, sehingga manusia tidak menjadi orang-orang yang individualis, dan membuang semua penyakit yang menyerang kalbu mereka.¹

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa dulunya kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan hanya karena suatu kedengkian maka terjadilah perselisihan yang berlanjut secara terus menerus. Di sisi lain, dengan lajunya perkembangan penduduk dan pesatnya perkembangan masyarakat, muncullah persoalan-persoalan baru yang memerlukan penyelesaian untuk

¹Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an; Bagi Seluruh Makhluk*, Terj. Ismail Ba'dillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), Cet I, h. vii

menjawab keadaan itu. Allah swt mengutus para Rasul yang berfungsi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Bersamaan ditusunya Rasul, diturunkan pula *al-Kitab* yang berfungsi menyelesaikan perselisihan dan menemukan jalan keluar dari berbagai problem yang dihadapi manusia. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang diridhai Allah swt (*hudan linnas*) dan berfungsi pula sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju alam terang benderang. Fungsi ideal al-Qur'an itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam.²

Oleh karena itu al-Qur'an senantiasa harus dipelajari dan dipahami dalam amalan-amalan dan kehidupan sehari-hari. Adapun untuk memahami makna al-Qur'an supaya dapat menangkap petunjuk Allah swt, bisa dipahami dengan cara menafsirkan al-Qur'an. Jadi yang dinamakan tafsir al-Qur'an sendiri adalah suatu usaha untuk menggali hukum dan hikmah dari isi kandungan al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia.

Mendiskusikan makna secara terminology (istilah) tertentu sebagai sebuah produk kebahasaan akan menjadi sangat menarik ketika dikaitkan dengan kitab suci al-Qur'an. Apalagi jika terminology tersebut merupakan salah satu bagian dari kosa kata yang dipergunakan oleh al-Qur'an itu sendiri.

²M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet I, h. 26

Dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya, dapat ditarik kesan dari penamaan manusia dengan kata *al-Insan*. Kata ini menurut sebagian ulama terambil dari kata *uns* yang berarti senang atau harmonis. Dari sini dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia selalu merasa senang dan memiliki potensi untuk menjalin hubungan harmonis antar sesamanya. Melakukan dosa terhadap sesama manusia, menjadikan hubungan tersebut menjadi terganggu dan tidak harmonis lagi. Namun manusia akan kembali ke posisi semula (harmonis) pada saat ia menyadari kesalahannya, dan berusaha mendekat kepada siapa yang pernah ia lukai hatinya.³

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah untuk menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa). Hal itu ditujukan sebagai upaya menjalin hubungan serasi antara manusia dengan Tuhannya, antara lain *taba* (tobat), *'afa* (memaafkan), *ghafara* (mengampuni), *kaffara* (menutupi), dan *shafah*. Masing-masing istilah digunakan untuk tujuan tertentu dan memberikan maksud yang berbeda.⁴

Dalam QS. Ali Imran[3]:134 dinyatakan bahwa seorang muslim yang bertakwa dituntut untuk memilih salah satu dari tiga keputusan terhadap seseorang yang melakukan kekeliruan terhadapnya, yakni: menahan amarah, memaafkan dan berbuat baik terhadapnya. Memaafkan berarti menghapus bekas-bekas luka di hati yang bersangkutan. Bekas-bekas luka itu dihapus seakan-akan tidak

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1998), Cet VIII, h. 240

⁴*Ibid.*, h. 244

pernah terjadi satu kesalahan apapun, karena itu bukanlah memaafkan bila masih ada sisa bekas luka di hati atau dendam.⁵

Dalam al-Qur'an memaafkan disebut dengan *al-'Afw*. Kata *al-'Afw* sendiri terulang sebanyak 35 kali dan ini pasti mengandung beberapa makna tidak hanya memaafkan saja. Al-Qur'an menyuruh manusia bukan hanya sebatas memaafkan, lebih tinggi dari itu adalah *aṣh-Ṣhafh*. Kata *aṣh-Ṣhafh* dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an. Kata ini pada mulanya berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai *ṣhafhat* karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini *aṣh-Ṣhafh* dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai *muṣhafahat*, karena melakukannya menjadi lambang kelapangan dada. Dari 8 kali bentuk *aṣh-Ṣhafh* yang dikemukakan, 4 diantaranya didahului oleh perintah memberi maaf. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah[2]: 109, QS. al-Maidah[5]: 13, QS. an-Nur[24]: 22, dan QS. al-Thaghabun[64]: 14.⁶

Seseorang yang melakukan *aṣh-Ṣhafh* seperti anjuran ayat di atas, dituntut untuk melapangkan dadanya, sehingga mampu menampung segala ketersinggungan serta dapat pula menutup lembaran lama dan membuka lembaran baru. Ketika Mistah yang hidupnya dibiayai oleh Abu Bakar r.a ikut menyebarkan gosip yang menyangkut kehormatan Aisyah, putrinya dan sekaligus istri Nabi saw. Dia bersumpah untuk tidak membiayainya lagi, tetapi al-

⁵Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: elSAQ press, 2005), Cet I, h. 237

⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 248

Qur'an melarang Abu Bakar r.a sambil menganjurkan untuk melakukan *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. an-Nur[24]: 22.⁷

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (QS. An-Nur[24]: 22).⁸

Dari ayat dan peristiwa di atas, dapat dipahami bahwa kesalahan yang pernah dibuat saudara, orang miskin, atau orang yang terlantar tidak boleh mendorong seseorang untuk bertindak tidak adil dengan cara tidak membantu mereka. Dalam kondisi apapun, Allah swt tetap menghendaki agar tujuan yang hakiki tercapai, yaitu terlaksananya tanggung jawab kepada keluarga, penanggulangan kemiskinan, dan bantuan bagi orang-orang yang terlantar tanpa

⁷M. Quraish Shihab, *lentera Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), Cet I, h. 337.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur* (Bandung: J-ART, 2005), h. 352

memandang berbagai cacat mereka.⁹ Ayat ini juga menganjurkan manusia agar melakukan paling tidak dua hal kepada orang yang pernah berbuat dosa. *Pertama, al-'Afw*, yaitu manusia harus memberi maaf. Dalam bahasa al-Qur'an kata *al-'Afw* berarti menghapus atau menghilangkan luka-luka lama yang ada dalam hati, untuk itu tidak disebut maaf jika masih terdapat sisa dendam yang membara dalam hati. *Kedua, aṣh-Ṣhaḥh* yaitu manusia harus berlapang dada.

Jadi dengan *aṣh-Ṣhaḥh*, manusia disuruh bersikap lapang dada dengan menutup lembaran-lembaran lama dan membuka serta mengisi lembaran-lembaran baru. Bila Allah swt mampu memaafkan hambanya yang berbuat salah dan dosa, mengapa manusia tidak? saling memaafkan yang diharapkan yaitu memaafkan secara lahir dan batin.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji terminologi *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥh* yang memang cukup banyak disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an, baik melalui kosa kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥh* itu sendiri dengan segala derivasinya, maupun melalui ayat-ayat yang secara substantif memiliki muatan dari makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥh*. Kemudian menyimpulkan kandungan al-Qur'an tentang kedua terminologi tersebut dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik).

⁹Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I, h. 124-125.

Terkait dengan latar belakang di atas penelitian ini akan secara lebih khusus mengungkap penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam *tafsir al-Misbah*.

Menurutnya kata *al-'Afw* sendiri terulang sebanyak 35 kali dalam al-Qur'an dan dengan berbagai makna. Kata ini terambil dari akar kata '*ain, fa*', dan *wauw*. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini lahir kata '*Afw* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memafkan). Perlindungan Allah swt dari keburukan juga dinamai '*Afiat*. Perlindungan mengandung makna tertutupan. Dari sini kata '*Afw* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir makna terhapus atau habis tiada berbekas, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya *al-'Afw* dapat juga bermakna kelebihan, karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan, yakni dengan memberi siapa yang memintanya.¹⁰

Sedangkan *aṣh-Ṣhaḥf* pada mulanya berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai *ṣhaḥfat* karena kelapangan dan keluasannya. *Aṣh-Ṣhaḥf* juga dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai *muṣḥafahat*, karena melakukannya menjadi lambang kelapangan dada.¹¹

Peneliti memilih M. Quraish Shihab sebagai tokoh utama dalam penelitian ini, karena M. Quraish Shihab adalah mufasir

¹⁰M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Cet III, h. 364

¹¹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 248

terkenal di Indonesia yang tidak diragukan lagi keilmuannya dalam bidang tafsir dan ilmu keislaman.

M. Quraish Shihab merupakan pakar di bidang tafsir dan hadits se-Asia Tenggara telah banyak melakukan penelitian terhadap berbagai karya ulama terdahulu di bidang tafsir.¹² Selain itu, M. Quraish Shihab merupakan pakar al-Qur'an di Indonesia yang memiliki kemampuan menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern. Dalam hal penafsiran, M. Quraish Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *mauḍhu'i* (tematik). Dia juga banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.¹³

Jadi tafsir M. Quraish Shihab ini sangat berpengaruh di Indonesia, karena M. Quraish Shihab menyesuaikannya dengan konteks ke-Indonesiaan. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengkaji *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dalam memahami makna *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh*.

B. Rumusan Masalah

Untuk membuat permasalahan menjadi spesifik yang sesuai dengan titik kajian, maka diperlukan rumusan masalah yang lebih

¹²Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, t.th), h. 266.

¹³Noor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: Rasail Media Group, 2013), Cet I, h. 32-33.

fokus. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan ini tidak melebar dari tujuan penelitian. Dari latar belakang yang dirumuskan di atas ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam *tafsir al-Misbah*?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam kehidupan sosial masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka dapat diketahui tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam *tafsir al-Misbah*.
 - b. Untuk mengetahui kontekstualisasi makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam kehidupan sosial masyarakat.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir. Khususnya dalam menggali petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tafsir dan hadits, dan juga menambah

khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadits.

- 2) Sebagai sarana upaya penyadaran masyarakat muslim bahwa seseorang yang didzalimi harus memberi maaf terlebih dahulu tanpa menunggu orang yang mendzalimi meminta maaf.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa maupun masyarakat muslim secara umum, agar memahami lebih mendalam makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam al-Qur'an, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Sepengetahuan peneliti sudah banyak para ahli yang menulis tentang pemikiran M. Quraish Shihab. Akan tetapi, jika berpacu pada penelitian sebelumnya khususnya skripsi mengenai kosa kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam al-Qur'an belum pernah peneliti temukan. Sehingga yang peneliti jadikan kajian pustaka ialah kitab-kitab yang terkait dengan kajian tersebut.

M. Ashaf Shaleh misalnya, dalam buku *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* menjelaskan sekilas tentang kajian makna *al-'Afw* dalam al-Qur'an, akan tetapi penjelasan mengenai *aṣh-*

Shafh tidak dijelaskan dalam buku ini. Dia hanya menjelaskan sekilas tentang pengertian *al-'Afw* dan membahas beberapa ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk memaafkan.

Salman Harun dalam buku *Mutiara Al-Qur'an* juga membahas mengenai makna *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh*. Akan tetapi dalam menjelaskan maknanya, dia hanya menyebutkan beberapa ayat yang terkait dengan *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh*.

M. Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* juga menjelaskan *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh*, tetapi tidak secara detail. Dia hanya menjelaskan secara ringkas mengenai *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh*, dan secara detailnya berupa penafsiran yang tidak dibahas secara khusus, namun masih terpecah dalam kitab *tafsir al-Misbah*. Kitab inilah yang akan peneliti kaji secara mendalam dan diteliti satu demi satu untuk ditemukan pola, kesesuaian maupun maknanya. Adapun skripsi lain yang mengkaji *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang dijadikan kajian pustaka adalah

Ahmad Syaiful Bahri (2010) dalam skripsi mengkaji *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, tetapi yang dianalisis adalah makna *Basyir* dan *Nadzir*.¹⁴

Machmunah (2007) dalam skripsi juga mengkaji *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, tetapi dia mengkritisi penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Homoseks dalam Al-Qur'an*.¹⁵ Berbeda

¹⁴Ahmad Syaiful Bahri. Kontekstualisasi Konsep *Basyir* dan *Nadzir* dalam Al-Qur'an, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010)

¹⁵Machmunah. Homo Seks dalam Al-Qur'an. *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007)

dengan penelitian ini yang akan menganalisis makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dalam *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Jadi penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya, yang kebanyakan hanya membahas sekilas saja mengenai *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dalam al-Qur'an. Sehingga ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* terpecah sebagaimana urutan ayat dalam al-Qur'an. Untuk itu penelitian ini akan lebih fokus pada kajian makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah*.

E. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, agar dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kacamata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah bisa dipertanggungjawabkan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan

¹⁶Penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Lihat. Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 51.

dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yaitu dengan mengumpulkan referensi dari kitab-kitab yang ada relevansinya dengan pembahasan karya skripsi ini.¹⁷

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *library research*, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁸ Adapun sumber primer penelitian ini adalah kitab *tafsir al-Misbah*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁹ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun sumber-sumber sekunder dalam penelitian skripsi ini dapat diperoleh dari buku-buku Ilmu al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang meliputi:
 - 1) *Tafsir Ath-Thabari*, Ath-Thabari adalah orang yang memiliki metode sistematis, dia menggunakan metode

¹⁷Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

¹⁸Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet III, h. 133

¹⁹*Ibid.*, h. 133

ilmiah yang memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Dia menggabungkan antara *riwayat*, *dirayat*, dan *ashalah* (keotentikan). Sisi riwayat dia peroleh dari studinya terhadap sejarah, sirah nabawiyah, bahasa, syair, *qira'at*, dan ucapan orang-orang terdahulu. Semua itu menjadi bekal utama baginya untuk menyusun tema-tema dan mengetahui perinciannya. Adapun sisi *dirayat* dia peroleh dari perbandingannya terhadap pendapat-pendapat para *fuqaha* setelah dia ketahui dalil dari masing-masing mereka, dan cara pentarjihannya. Kemudian dari pengetahuannya terhadap ilmu hadits yang menyangkut studi sanad, kondisi perawi dan kedudukan hadits. Satu hal yang mempertajam sisi *dirayat*-nya adalah karena dia pandai dalam ilmu *jadal* (perdebatan), yaitu ilmu yang menjadi sarana untuk mengadu dalil dan argumentasi, Ath-Thabari adalah pakarnya. Ilmu ini sangat berpengaruh dalam mengolah pikiran, mengetahui titik kelemahan dan kekuatan, serta memunculkan kepiawaian dalam menyampaikan permasalahan, mengungkap dalil, serta memberikan argumentasi.²⁰

- 2) *Tafsir Ibnu Katsir*, menurut Rasyid Ridha, tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan

²⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Cet II, h. 34

perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari para *mufassir salaf*, menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah *i'rab* dan cabang-cabang *balaghah* yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan *mufassir*, menghindari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehat secara khusus. Dalam penulisan tafsir ini dia menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur* yang diakui valid, shahih, tepat dan lurus karena menyandarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an kepada landasan yang kuat dan valid, yaitu penafsiran al-Quran dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, serta penafsiran al-Qur'an diikuti pendapat para ulama tafsir salafush Shalih dari kalangan para sahabat dan *tabi'in*. Selain itu tafsir ini juga ditopang dengan ilmu-ilmu bahasa arab dan kaidah-kaidahnya yang lazim digunakan dalam penafsiran ayat al-Qur'an *al-Karim*²¹.

- 3) *Tafsir Al-Maraghi*, Al-Maraghi dalam menyusun kitab tafsirnya menggunakan metode yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah dipahami. Adapun metode penulisan dan sistematikanya diantaranya adalah

²¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. xi

mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan, menjelaskan kosa kata, menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global, menjelaskan sebab-sebab turun ayat, meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, dan lain-lain²².

Selain dari kitab-kitab tafsir di atas, penelitian ini juga mengutip dari kamus, yang terkait dengan makna *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh* dalam al-Qur'an.

3. Pengumpulan Data

Penelitian yang dibahas adalah hal-hal yang menyangkut penafsiran, maka dari itu peneliti menggunakan segi-segi atau metode penafsiran dalam menganalisa data yaitu metode *maudhu'i* (tematik) kaitan suatu penafsiran yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik tertentu,²³ dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Akan tetapi pemakaian metode *maudhu'i* dalam penulisan skripsi ini hanya sebagai pembatas ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh* dalam *tafsir al-Misbah* saja. Sehingga apa yang ada akhirnya diambil suatu kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah*.

²²Hasan Zaini, *Tafsir Al-Maraghi; Tematik Ayat-ayat Kalam* (Jakarta: Radar Jaya, 1997), h. 24

²³Mokh. Sya'roni. *Metode Kontemporer Tafsir Al-Qur'an. Penelitian Individu* (Semarang: t.p, 2012), h. 23.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.²⁴ Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisa data-data yang terkumpul, maka metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis adalah suatu bentuk analisa yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.²⁵

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari struktur penulisan skripsi ini, peneliti menyusunnya dalam lima bab yang antara satu bab dengan bab-bab berikutnya merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut:

Pada bagian awal memuat: halaman judul, halaman, deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, ucapan terimakasih, daftar isi dan halaman abstrak.

Pada bagian isi memuat: Bab I (pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

²⁴Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 102

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2001), h. 45.

manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan). Bab II (bab ini merupakan gambaran umum tentang *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf*. Pembahasannya meliputi makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam aspek sosial, penerapan konsep *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf*, dan makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam beberapa penafsiran baik penafsiran klasik (*Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir*,) maupun modern (*Tafsir al-Maraghi*). Bab III (merupakan penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam *tafsir al-Misbah*, diantaranya berisi tentang biografi dan karya-karyanya, dan sekilas tentang *tafsir al-Misbah* yang juga akan dibahas tentang metode dan corak penulisan. Kemudian dilanjutkan dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf*). Bab IV (menjelaskan tentang *munasabah* (keserupaan dan kedekatan) antara *al-'Afw* dan *ash-Shaḥf*, menjelaskan kontekstualisasi makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengkontekstualisasikan makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* langsung dalam kehidupan sosial masyarakat). Bab V (penutup, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan skripsi, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup).

Pada bagian penutup, berisi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

ASPEK TEORITIS MAKNA *AL-'AFW* DAN *AṢH-ṢHAFH*

A. *Al-'Afw* dan *Aṣh-Ṣhafh* dalam Aspek Sosial

Mempunyai hubungan sosial yang baik dengan makhluk Allah swt yang lain dan untuk sementara menghindari semua tindak keingkaran terhadap-Nya, merupakan suatu tanda kemurahan hati Allah swt yang sangat luas kepada hamba-Nya. Barangsiapa bersikap tulus dan rendah hati terhadap Allah swt di dalam jiwanya yang paling dalam, pastilah akan mempunyai hubungan sosial yang baik secara lahiriah.¹

Hubungan sosial adalah hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat atau antar masyarakat. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Islam meletakkan prinsip saling menjaga ketentraman dan keamanan, tolong-menolong dalam kebajikan, mencegah kemungkaran dan memelihara keutuhan masyarakat sekalipun antar komunitas yang berbeda agama atau etnis. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan adanya tindakan saling mendzalimi, saling mencurangi, apalagi saling menghancurkan keutuhan hidup bermasyarakat. Bahkan bila terjadi perselisihan, wajib dilakukan upaya-upaya perdamaian dan memelihara perdamaian dengan segala kekuatan. Berpijak dari doktrin sosial Islam seperti ini, maka ayat-ayat al-Qur'an harus

¹Imam Ja'far Ash-Shadiq, *Lentera Ilahi*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1992), Cet II, h. 48

diterjemahkan sejalan dengan prinsip ini. Al-Qur'an datang untuk mengokohkan misi keshalihan hidup sosial dan bukan untuk menumbuhkan kekacauan, bukan pula melestarikan kejahatan serta kerusakan.²

Manusia adalah makhluk sosial, di mana dalam kehidupannya sehari-hari kodrat manusia senantiasa bersinggungan dengan manusia yang lainnya, sehingga terjadilah kontak sosial antar sesamanya. Sedangkan dalam sudut pandang agama, bersosialisasi dikenal dengan istilah silaturahmi. Silaturahmi merupakan salah satu sunnah Rasul yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim maupun muslimah yang mengaku umat Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dalam hadits Nabi saw:

عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الرحم معلقة
 بالعرش تقول من وصلني وصله الله ومن قطعني قطعه الله (رواه مسلم)

Artinya: Dari Aisyah, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: ‘Ar-Rahim menggantung di Arasy, ia berkata, siapa saja yang menyambungku, maka Allah swt akan menyambung hubungan dengannya. Dan siapa saja yang memutuskan, maka Allah swt akan memutus hubungan dengannya. (HR. Muslim).³

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa mengalami berbagai macam keadaan dalam bersosialisasi dengan sesamanya,

²Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012), Cet II, h. 150

³Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azam, 2011), Cet I, h. 432

baik dengan keluarga, saudara, tetangga, teman dan berbagai kalangan masyarakat yang heterogen. Dalam aplikasinya, seringkali seseorang merasakan senang, sedih, saling memperoleh keuntungan atau sebaliknya saling merugi, atau bahkan mungkin salah satu pihak yang dirugikan ataupun diuntungkan. Hal ini tidak terlepas dari manusia sebagai makhluk Allah swt yang mempunyai sifat salah dan lupa “الإنسان محال الخطاء و النسيان”.

Bahkan tatkala sebelum manusia diciptakan, para malaikat Allah swt sudah mengetahui bagaimana sifat dasar manusia. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah[2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah[2]: 30)⁴

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur* (Bandung: J-ART, 2005), h. 6

Dari ayat di atas bisa diketahui bahwa manusia dominan membuat kesalahan. Bahkan sampai kemungkinan yang mengkhawatirkan ialah manusia menjadi pelaksana kerusakan bagi alam ataupun merugikan sesamanya. Terkait dengan aspek sosialisasi antar sesama makhluk Allah swt, terlebih pada penelitian ini terfokus pada sosialisasi dengan sesama manusia. Tentu dalam aplikasinya, seseorang pernah berbuat salah terhadap orang lain atau bahkan sebaliknya. Sebelum membahas lebih jauh tentang *al- 'Afw* dan *ash-Shafh* dalam aspek sosial, perlu dipahami terlebih dahulu makna dari kedua kata tersebut.

1. Makna *Al- 'Afw*

Kata *al- 'Afw*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf '*ain, fa*' dan *wauw*. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Secara bahasa kata '*Afw* memiliki dua makna dasar, yakni *tarku asy syai* (meninggalkan Sesuatu) dan *Thalabu asy Syai* (meminta Sesuatu).⁵ Dari sini lahir '*Afw*, yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah swt dari keburukan juga dinamai '*Afiat*. Perlindungan mengandung makna tertutupan. Dari sini, kata '*Afw* juga diartikan menutupi, Bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir makna terhapus atau habis tiada berbekas, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan.

⁵Muhammad Syafi'i Antonio, *Asma'ul Husna For Success in Business & Life* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), Cet III, h. 379

Selanjutnya *al-'Afw* dapat juga bermakna kelebihan, karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan harus ditinggalkan, yakni dengan memberi siapa yang memintanya. Dalam beberapa kamus dinyatakan bahwa pada dasarnya kata *'Afw*, berarti menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu.⁶

Sehingga yang dimaksud dengan *al-'Afw* di sini adalah berlapang dada dalam memberikan ma'af kepada orang lain yang telah melakukan kesalahan, tanpa disertai rasa benci di hati. Apalagi merencanakan pembalasan terhadap orang yang melakukan kesalahan, meskipun seseorang yang didzalimi sanggup melakukan pembalasan itu. Namun apabila sikap kompromi itu hanya sementara dan bersifat lahiriah saja, sedangkan dalam hatinya masih menyimpan dendam bahkan merencanakan pembalasan di lain waktu, maka sikap seperti ini tidak termasuk dalam kategori *al-'Afw*. Begitu juga bila pemberian maaf itu dilakukan oleh orang yang lemah dan tidak punya daya upaya. Sikapnya itu belum masuk kategori sikap pemaaf. Juga tidak termasuk pemaaf bila seseorang memberikan maaf kepada orang lain, namun hatinya masih dongkol dan benci kepada orang yang melakukan kesalahan

⁶M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), Cet III, h. 364.

kepadanya, meskipun tidak sampai merencanakan pembalasan.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-'Afw* dalam beberapa derivasinya memiliki empat makna kunci yaitu:

- a. Memaafkan dosa dan tidak menghukum
- b. Bermakna kelebihan, karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan harus ditinggalkan, yakni dengan memberi siapa yang memintanya
- c. Menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu
- d. Berlapang dada dalam memberikan ma'af kepada orang lain yang telah melakukan kesalahan, tanpa disertai rasa benci di hati.

Atau kalau peneliti mengambil pendapat Al-Ghazali yaitu: *al-'Afw* mengacu pada penghapusan dosa. Penghapusan dosa memiliki tekanan yang lebih kuat dari pada penutupan dosa.⁸

2. Makna *Ash-Shafh*

Ash-Shafh secara etimologis berarti lapang. Kata *ash-Shafh* (lapang dada) dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an. Kata ini pada mulanya berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai *shafhat* karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini, *ash-Shafh* dapat

⁷Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), Cet I, h. 357-358

⁸Muhammad Syafi'i Antonio, *op. cit.*, h. 379-380

diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai *muṣhafahat* karena melakukannya menjadi lambang kelapangan dada.

Ulama-ulama al-Qur'an seperti Ar-Raghib al-Isfahani⁹ menyatakan bahwa *aṣh-Ṣhafh* (lapang dada) lebih tinggi kedudukannya dari *al-'Afw* (maaf). Perintah memaafkan tetap diperlakukan, karena tidak mungkin membuka lembaran baru dengan membiarkan lembar yang telah ada kesalahannya tanpa terhapus. Itu sebabnya ayat-ayat yang memerintahkan *aṣh-Ṣhafh* tetapi tidak didahului oleh perintah memberi maaf, tetapi dirangkaikan dengan *jamil* yang berarti indah. Selain itu, *aṣh-Ṣhafh* juga dirangkaikan dengan perintah menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak. Sebagaimana penjelasan QS. al-Hijr [15]: 85 serta QS. az- Zulkhruf[43]: 89.¹⁰

Memahami makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* di atas, jika ditinjau dari aspek sosial maka *al-'Afw* adalah memberikan ma'af kepada orang lain yang melakukan kesalahan, tanpa harus menunggu orang tersebut meminta maaf. Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang

⁹Ar-Raghib Al-Isfahani adalah seorang sastrawan terkemuka, ia juga seorang ulama dari para pemimpin ulama, seorang faqih dari para *fuqaha* pilihan. Akan tetapi disiplin ilmu yang didalamnya dan menjadikannya terkenal adalah Al-Qur'an. Lihat. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faisal Saleh (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 304

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), Cet VIII, h. 248-250.

muslim menjumpai orang yang bersalah kepadanya dalam berinteraksi sosial, maka seharusnya langsung memaafkan kesalahan orang tersebut tanpa harus menunggu orang yang berbuat salah itu meminta maaf, karena dalam hal ini Allah swt menyeru umatnya untuk memberi maaf bukan meminta maaf.

B. Penerapan Makna *al-'Afw* dan *Ash-Shafh*

Setelah mengetahui aspek sosial makna *al-'Afw* dan *ash-Shafh*, langkah berikutnya yang harus dilakukan untuk menggali kontekstualisasi makna *al-'Afw* dan *ash-Shafh* adalah mempelajari penerapan kedua makna tersebut dalam al-Qur'an.

Untuk memahami bagaimana penerapan pada masing-masing ayat atau masing-masing katanya, perlu memahami pula akar kata atau kosa kata keduanya.

Menurut Ashaf Shaleh dalam bukunya *Takwa; makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, bahwa kata *al-'Afw* dan yang seakar dengannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 35 kali yang berarti memaafkan dosa dan tidak menghukum.¹¹

¹¹Ashaf Shaleh, *Takwa; makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, t.th.), h. 106

Tabel 2.1
Ayat-ayat yang membahas tentang *al-'Afw*.¹²

No	Surat	Ayat
1	2: Al-Baqarah	52, 109, 178, 187, 219, 237, 286
2	3: Al-Imran	134, 152, 155, 159
3	4: An-Nisa'	43, 99, 149, 153
4	5: Al-Ma'idah	13, 15, 95, 101
5	7: Al-A'raf	95, 199
6	9: At-Taubah	43, 66
7	22: Al-Hajj	60
8	24: An-Nur	22
9	42: Asy-Syura	25, 30, 34, 40
10	58: Al-Mujadalah	2
11	64: Ath-Thaghabun	14

Sedangkan jumlah kata *ash-Shafh* dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an. Kata ini pada mulanya berarti lapang.¹³

Tabel 2.2
Ayat-ayat yang membahas tentang *ash-Shafh*.¹⁴

No	Surat	Ayat
1	2: Al-Baqarah	109
2	5: Al-Maidah	13
3	15: Al-Hijr	85
4	24: An-Nur	22
5	43: Az-Zukhruf	5, 89
6	64: At-Thaghabun	14

¹²Moh. Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Mufharos* (Beirut : Dar el Hadits, 2007), h. 572-573

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 248

¹⁴Moh. Fuad Abd Baqi, *op. cit.*, h. 502-503

Kata memaafkan (*'Afw*) ditemukan sebanyak 35 kali dalam al-Qur'an dan sebagian besar diantaranya disebutkan berkenaan dengan Allah swt bahwa Dia Maha Pemaaf, betapa pun besar kesalahan yang dilakukan hamba-Nya, asalkan hamba itu mau bertobat yaitu menyadari kesalahan dan bertekad untuk tidak akan mengulanginya lagi, pasti Allah swt akan memaafkan.¹⁵

Kata *al-'Afw* berkembang maknanya menjadi keterhapusan. Memaafkan, berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati. Membandingkan ayat-ayat yang berbicara tentang taubat dan maaf, ditemukan bahwa kebanyakan ayat tersebut didahului oleh usaha manusia untuk bertobat. Sebaliknya, tujuh ayat yang menggunakan kata *'Afa*, dan berbicara tentang pemaafan semuanya dikemukakan tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari orang yang bersalah. Sebagaimana ayat-ayat berikut:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْعَنَ بَشِيرُهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَنْكِفُونَ

¹⁵Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I, h. 122

فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ

ءَايَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang, campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, tetapi janganlah kamu campuri mereka itu sedangkan kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah[2]: 187).¹⁶

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ

صَدَقُوا وَتَعَلَّمَ الْكَاذِبِينَ

Semoga Allah memaafkan kamu, mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?. (QS. Al-Taubah[9] : 43)¹⁷

¹⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 29

¹⁷*Ibid.*, h. 194

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ^طفَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا

مُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Asy-Syura[42]: 40)¹⁸

Dalam QS. Ali-Imran[3]: 152 dan 155, juga Al-Maidah[5]: 95 dan 101, ternyata tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan agar meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ^طوَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا

تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ^طوَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang. (QS. An-Nur[24]: 22)¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 487

¹⁹ *Ibid.*, h. 352

Kesan yang disampaikan oleh ayat-ayat ini adalah anjuran untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Mereka yang enggan memberi ma'af pada hakikatnya enggan memperoleh pengampunan dari Allah swt, tidak ada alasan untuk berkata “tiada maaf bagimu”, karena segalanya telah dijamin dan ditanggung oleh Allah swt. Pemaafan yang dimaksud bukan hanya menyangkut dosa atau kesalahan kecil, tetapi juga untuk dosa dan kesalahan-kesalahan besar. Dalam QS. al-Baqarah[2]: 51-52, berbicara tentang pemaafan Allah swt bagi umat Nabi Musa a.s. yang mempertuhankan lembu²⁰:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ أَخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ
وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah empat puluh hari, lalu kamu menjadikan anak lembu (yang dibuat dari emas) untuk disembah sepeninggalnya, dan kamu adalah orang-orang yang dzalim. Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahnmu, agar kamu bersyukur (QS. Al-Baqarah[2]: 51-52²¹).

Dari sini bisa diketahui bahwa kata 'Afw sebagian besar berkenaan dengan Allah swt. Selain itu, kata *al-'Afw* juga

²⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 248

²¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 8

memang merupakan salah satu dari *Al-Asma Al-Husna* (nama-nama Allah yang indah), artinya yang suka memaafkan, yaitu dia yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka.²² Secara maknawi juga mengandung sebuah pesan bahwa Allah swt memberikan perintah terhadap Nabi, Rasul dan seluruh hambanya untuk mempunyai sifat pemaaf. Namun Allah swt tidak hanya memerintah saja, akan tetapi dengan memberikan sebuah *uswatun* (tauladan). Ini dibuktikan dengan penegasan Allah swt bahwa Dia lah Maha Pengampun yang akan mengampuni siapapun yang mau meminta ampunan kepada-Nya dengan syarat benar-benar bertobat.

Allah swt adalah Dzat Yang Maha Pemaaf. Dengan demikian, pesan sosial yang terkandung dalam sifat-Nya itu adalah:

1. Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Allah swt menyeru hamba-hamba-Nya untuk saling memaafkan kesalahan orang lain. Sebagai balasannya, Allah swt akan memberikan ampunan kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisa'[4]: 149

إِنْ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ تَخَفُوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

قَدِيرًا

²²Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 6

Artinya: Jika kami menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa. (QS. An-Nisa': 149)²³

Sikap pemaaf yang dimiliki manusia, tergambar dalam kisah sahabat Ali ibn Abi Thalib.²⁴

2. Tidak Menggunjing Orang Lain

Peneladanan terhadap Allah swt yang Maha Pemaaf, dapat pula ditunjukkan dengan menjauhi sikap atau perilaku menggunjing orang lain. Menggunjing orang lain adalah perilaku tercela yang diharamkan oleh Allah swt. Karena itu jauhi sikap tersebut dan beri nasihat, saran, dorongan serta kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki diri.²⁵

Dengan penegasan tersebut tidak ada alasan lagi bagi seorang hamba untuk tidak melaksanakan 'Afw. Memberi maaf merupakan perintah Allah swt. Seberat apapun perbuatan salah yang telah dilakukan seseorang kepada orang lain, sudah selayaknya bagi manusia untuk mengaplikasikan 'Afw (memaafkan).

²³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 102

²⁴Ketika itu Ali Ibn Abi Thalib memanggil budaknya, namun tiada jawaban. Setelah panggilan ketiga, budaknya itu datang. Sebenarnya budak itu telah mendengar panggilan Ali Ibn Abi Thalib akan tetapi ia tak segera datang dengan alasan bahwa ia telah percaya sepenuhnya kepada sikap santun dan pemaaf yang ada pada diri Ali Ibn Abi Thalib. Mengetahui hal itu Ali berkata, "kamu sekarang kubebaskan di jalan Allah karena keyakinanmu itu", Lihat. Muhammad Syafi'i Antonio, *op. cit.*, h. 379

²⁵*Ibid.*, h. 380-381

Sumber landasan sikap dan mental yang harus dilakukan untuk mencapai sifat *al-'Afw* antara lain: menjauhi *ghibah*, menutupi aib orang lain, menjauhi sikap mencari-cari kesalahan orang, menjauhi perilaku suka mencari kambing hitam, tidak memendam rasa dendam, menyelesaikan suatu konflik dengan cara damai atas dasar saling maaf-memaafkan, membiasakan untuk terus memperbaiki diri dan memberi kesempatan orang lain berbuat hal yang sama. Tujuannya supaya manusia menjadi lebih baik dalam melaksanakan berbagai fungsi atau peran yang ada. Baik peran sebagai bagian dari suatu organisasi/perusahaan, peran sebagai anggota keluarga, maupun peran sebagai bagian dari masyarakat.²⁶

Sedangkan kata *aṣh-Ṣhafh* menurut pakar bahasa al-Qur'an ar-Raghib al-Ishfahani, dalam *mufradat*-nya bahwa *aṣh-Ṣhafh* berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada *'Afw*. Dari akar kata *aṣh-Ṣhafh*, lahir kata *ṣhafhat* yang antara lain berarti lembaran yang terhampar dan ini memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus.

Namun di sini perintah memaafkan tetap diperlakukan, karena tidak mungkin membuka lembaran baru akan tetapi membiarkan lembaran yang telah ada

²⁶*Ibid.*, h. 382

kesalahannya tidak terhapus. Itu sebabnya ayat-ayat yang memerintahkan *aṣh-Ṣhaḥ* tetapi tidak didahului oleh perintah memberi maaf, melainkan dirangkaikan dengan *jamil* yang berarti indah. Selain itu, *aṣh-Ṣhaḥ* juga dirangkaikan dengan perintah menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak.

C. Makna *Al-'Afw* dan *Aṣh-Ṣhaḥ* dalam Beberapa Penafsiran

1. QS. Al-Baqarah[2]

a. QS. al-Baqarah[2]: 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ
وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ
فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشَرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ
لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوا هُ
وَأَنْتُمْ عَنْكُفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang, campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan

Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, tetapi janganlah kamu campuri mereka itu sedangkan kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah[2]: 187)²⁷

Menurut Ibn Katsir, penggalan ayat *وعفا عنكم* di

atas merupakan bukti pemaafan Allah swt terhadap sebagian sahabat yang tidak mampu menahan kebutuhan biologis (bersenggama dengan istri) ketika bulan puasa Ramadhan tiba. Oleh karena itu Allah swt memaafkan kesalahan mereka.²⁸

b. QS. al-Baqarah[2]: 52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah[2]: 52).²⁹

Menurut Al-Maraghi, *العفو* /*al-'Afw* artinya

“menghapus perbuatan dosa dengan melalui tobat”.³⁰

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 29

²⁸Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Jilid 1, h. 449

²⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 8

Allah swt menghapus kejahatan dengan menerima taubat, dan tergesa-gesa menurunkan siksaan. Allah swt sengaja menundanya sampai Musa a.s kembali kepada orang Yahudi guna mengabarkan *kifarat* yang harus dibayar untuk menebus dosa. *Kifarat* tersebut merupakan kunci ampunan dari Allah swt, agar orang Yahudi bisa terus bersyukur nikmat-nikmat yang telah diberikan.³¹

Jadi pada ayat di atas Allah swt menghapus kejahatan dengan menerima tobat hamba-Nya, yakni kaum Nabi Musa as.

c. QS. al-Baqarah[2]: 237

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ

إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

Artinya: Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang memegang ikatan nikah,

³⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori U. Sitanggal, Hely Noer Aly, Bahrun Abu Bakar (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), Jilid I, Cet II, h. 201

³¹*Ibid.*, h. 206

dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa...
(QS. Al-Baqarah[2]: 237)³²

Menurut Abu Ja'far dalam kitab *tafsir ath-Thabari*, firman Allah swt *الا ان يعفون* “kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan” artinya adalah kecuali jika istri-istri itu memaafkan kewajiban suami atas istri yang berupa pembayaran setengah mahar dan membiarkannya untuk suami dan merelakannya. Hal itu sebagai perilaku baik istri kepada suami jika istri itu adalah wanita yang telah berakal dewasa dan sah untuk mengatur perbendaharaan, maka pemaafan istri diterima dan gugurlah kewajiban suami atas istri.³³ Dan para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah swt *او يعفوا الذي بيده عقدة النكاح* “atau dimaafkan oleh orang-orang yang memegang ikatan nikah”. Sebagian ahli tafsir berpendapat yaitu wali gadis, makna ayat itu adalah atau orang yang menjadi wali atas wanita boleh merelakan setengah maharnya kepada suami selama belum menggaulinya.³⁴

³²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 38

³³Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Yusuf Hamdani, Abdush Shamad (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 4, Cet I, h. 144

³⁴*Ibid.*, h. 15

d. QS. al-Baqarah[2]: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
 كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdo'a), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (QS. Al-Baqarah[2]: 286.³⁵

Menurut Ibn Katsir, kalimat *واعف عنا* "berikanlah maaf kepada kami." Maknanya yaitu pemberian maaf Allah swt atas kekhilafan dan kesalahan yang pernah terjadi antara seorang hamba dengan-Nya.³⁶

³⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 49

³⁶Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 1, h. 740

e. QS. al-Baqarah[2]: 178

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ط أَحْرُ بِالْحَرْ
 وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى ء فَمَنْ عَفَى لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ
 فَاتَّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ء ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ
 وَرَحْمَةٌ ء فَمَنْ أَعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qisas* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (*diat*) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS. Al-Baqarah[2]: 178).³⁷

Menurut Ibn Katsir mengenai firman Allah swt فمن

من أخيه شيء, عفى له, من أخيه شيء
 itu dibalas dengan *diyat* dalam pembunuhan yang dilakukan secara sengaja.³⁸

³⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 27

³⁸Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*,

f. QS. al-Baqarah[2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا^ط وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ^ط
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang *khamr* dan judi. Katakanlah, “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, “yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS. Al-Baqarah[2]: 219)³⁹

Menurut Ibn Katsir, kata العفو pada ayat di atas diartikan sebagai “yang lebih dari keperluan” kata *al-'Afw* dibaca *manshub* atau *marfu'* dan kedua-duanya baik, beralasan dan berdekatan.⁴⁰

2. QS. Ali-Imran[3]

a. QS. ali-Imran[3]: 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ^ط حَتَّىٰ إِذَا
فَشَلْتُمُ^ط وَتَنْزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا
تُحِبُّونَ^ط مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ^ط

³⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 34

⁴⁰Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 2, h. 538

ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۗ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu, dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada yang menghendaki dunia dan di antaramu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia atas orang-orang mukmin (QS. Ali-Imran[3]: 152).⁴¹

Menurut Ibn Katsir, kalimat *ولقد عفا عنكم* “dan sesungguhnya Allah swt telah memaafkanmu”, maksudnya adalah Allah swt memberikan ampunan kepada orang-orang mukmin atas tindakan tersebut. Karena banyaknya jumlah musuh dan perlengkapannya serta sedikitnya jumlah kaum muslimin dan perlengkapannya.⁴²

⁴¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 69

⁴²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 2, h. 202

b. QS. ali-Imran[3]: 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ
بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۖ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau), dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyantun (QS. Ali-Imran[3]: 155)⁴³

Menurut Abu Ja'far, firman Allah swt **ولقد عفا الله**

“dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka” maknanya adalah Allah swt telah memaafkan orang yang lari dari peperangan (perang Uhud) sehingga Allah swt tidak menghukum orang-orang itu atas dosa yang telah mereka lakukan.⁴⁴

c. QS. ali-Imran[3]: 159

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِيَنبَأَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁴³Departemen Agama RI, *op. cit.*, , h.70

⁴⁴Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op. cit.*, Jilid 6, h. 99

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarah lah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS.Al-Imran[3]: 159)⁴⁵

Menurut Ibn Katsir, firman Allah swt: (فاعف)

“karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”⁴⁶

Jadi pada ayat di atas Allah swt menyeru umat-Nya untuk saling memaafkan dan memohonkan ampun kepada Allah swt kemudian setelah itu Allah swt menyuruh umat-Nya untuk bermusyawarah dalam segala urusan.

d. QS. ali-Imran[3]: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَنَظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik diwaktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

⁴⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.71

⁴⁶Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 2, h. 221

memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al-Maidah[5]: 134)⁴⁷

Menurut Al-Maraghi, kata العفو عن الناس:

“memberikan maaf atas dosa-dosa orang yang bersalah, dan tidak menghukum mereka sekalipun ia mampu melakukannya.”⁴⁸

Orang-orang yang suka memaafkan kesalahan orang lain, membiarkan, tidak menghukum, dan sekalipun mampu melakukan itu, hal itu merupakan tingkatan penguasaan diri dan pengendalian jiwa yang jarang bisa dilakukan oleh setiap orang. Tingkatan ini lebih tinggi dibanding tingkatan rasa marah tadi, karena terkadang seseorang menekan amarahnya disebabkan sifat dengki dan iri.⁴⁹

3. QS. Al-Maidah[5]

a. QS. al-Maidah[5]: 95

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ
مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ سَحَّكُمْ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ
هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّرَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا

⁴⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 67

⁴⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid 1, h. 108

⁴⁹*Ibid.*, h. 120

لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ
 وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٥٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jangan lah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang adil di anatara kamu sebagai *hadya* yang dibawa sampai ke ka'bah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah maha kuasa lagi mempunyai kekuasaan untuk menyiksa (QS. Al-Maidah[5]: 95⁵⁰)

Menurut Ibn Katsir pada ayat ini Allah swt memaafkan orang yang membunuh binatang buruan dengan sengaja sewaktu ihram dengan mewajibkan membayar kafarat denda supaya merasakan hukuman atas perbuatannya tersebut.

Firman Allah swt: عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ “Allah swt telah memaafkan apa yang telah lalu.” yaitu pada zaman

⁵⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.123

jahiliyah, bagi orang yang baik keislamannya, mengikuti syari'at Allah swt dan tidak berbuat maksiat.⁵¹

b. QS. al-Maidah: 101

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ
وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ
غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah maha pengampun lagi maha penyantun. (QS. Al-Maidah[5]: 101).⁵²

Menurut Al-Maraghi, Perkara-perkara ini termasuk hal-hal yang dilarang untuk ditanyakan, karena Allah swt telah memaafkan dengan mendiamkan orang-orang beriman di dalam Al-Qur'an, dan tidak membebani mereka atas hal demikian. Oleh sebab itu, hendaknya mereka juga diam. Allah swt telah memaafkan apa yang pernah ditanyakan sebelum dilarang, sehingga karena kelapangan ampunan dan kasih-sayang-Nya, Allah tidak

⁵¹Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 3, h. 195

⁵²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h 124

menyiksa mereka.⁵³ Maka ayat ini seperti firman-Nya di dalam ayat lain:

...عفا الله عما سلف...

Artinya: Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. (QS. Al-Maidah[5]: 95).⁵⁴

c. QS. al-Maidah[5]: 15

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا
 كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ
 جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

Hai ahl kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkannya. (QS. Al-Maidah[5]: 15)⁵⁵

Menurut Abu Ja'far, takwil firman Allah swt: "dan banyak [pula yang] dibiarkannya".

Maksud kata ويعفوا "dan dibiarkannya" adalah *ahl kitab*

⁵³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid 7, Cet II, h. 66-67

⁵⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.123

⁵⁵*Ibid.*, h. 110

banyak membiarkan apa yang disembunyikan dari kitab yang Allah swt turunkan kepada mereka, yakni Taurat, sehingga mereka pun tidak mengerjakannya.⁵⁶

4. QS. At-Taubah[9]

a. QS at-Taubah[9]: 43

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?. (QS. At-Taubah[9]: 43)⁵⁷.

Menurut Ibn Katsir, pemaafan Allah swt ini tertuju kepada Nabi Muhammad saw yang mana Allah swt menegur Nabi saw dengan seruan pemberian maaf sebelumnya.⁵⁸

b. QS. at-Taubah[9]: 66

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ
تُعَذِّبُ طَآئِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

⁵⁶Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op. cit.*, Jilid 8, Cet I, h. 618

⁵⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 194

⁵⁸Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 3, h. 180

Artinya: Tidak usah kamu meminta ma'af, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (QS. At-Taubah[9]: 66)⁵⁹

Menurut Abu Ja'far, takwil dari firman Allah swt:

ان نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نَعْدَبُ طَائِفَةً bahwa maknanya adalah Allah swt akan mengampuni sebagian orang yang bertobat dan Allah swt akan mengadzab orang-orang yang tidak mau bertobat.⁶⁰

5. QS. Asy-Syura[42]

a. QS. asy-Syura[42]: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ^ط فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim (QS. Asy-Syura[42]: 40)⁶¹

⁵⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 197

⁶⁰Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op. cit.*, Jilid 12, Cet I, h. 932

⁶¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 487

Menurut Ibn Katsir, firman Allah swt: (وجزوا)

(سيئة سيئة مثلها) dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Allah swt mensyari'atkan keadilan, yaitu *qishas* serta menganjurkan keutamaan, yaitu memaafkan. Allah swt berfirman: (فمن عفا واصلح) “maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungannya Allah swt).” yaitu semua itu tidak akan sia-sia di sisi Allah swt.⁶²

b. QS. asy-Syura[42]: 34

أَوْ يُوقِنُ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka, atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka) (QS. Asy-Syura[42]: 34)⁶³

Menurut Ibn Katsir, firman Allah swt: (ويعف عن)

(كثير) “atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka)” yaitu atas dosa-dosa. Seandainya Allah swt akan menghukum penumpang-penumpang itu dengan

⁶²Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 8, h. 378

⁶³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 487

seluruh dosa-dosa yang telah diperbuat, niscaya Allah swt akan binasakan setiap orang yang mengarungi lautan.⁶⁴

c. QS. asy-Syura[42]: 25

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ

مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Asy-Syura[42]: 25)⁶⁵

Menurut Abu Ja'far, firman-Nya: ويعفوا عن

السيئات “dan memaafkan kesalahan-kesalahan,”

maksudnya adalah Allah swt memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan hamba-Nya sehingga tidak menjatuhkan hukuman kepadanya. Hamba yang telah bertaubat dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya terhadap syariat Allah swt.⁶⁶

⁶⁴Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, h. 373

⁶⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 486

⁶⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op. cit.*, Jilid 22, h.

d. QS. asy-Syura[42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Asy-Syura[42]: 30)⁶⁷

Menurut Ibn Katsir, kalimat; (ويعفوا عن كثير)

“Dan Allah memaafkan sebagian besar”, yakni dari kesalahan-kesalahan hamba-Nya. Allah swt tidak membalas dengan kesalahan pula, bahkan sebaliknya Allah swt memaafkannya.⁶⁸

6. QS. Al-A’raf[7]

a. QS. al-A’raf[7]: 95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا

الضَّرَاءَ وَالسَّرَّاءَ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

Artinya: Kemudian kami ganti kesusahannya dengan kesenangan hingga mereka bertambah banyak dan mereka berkata: “sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan. Maka kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba dalam keadaan mereka tidak menyadari. (QS. Al-A’raf[7]: 95)⁶⁹

⁶⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 486

⁶⁸Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 8, h. 370-371

⁶⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 162

Menurut A-Maraghi, *عَفَوًا*: bertambah banyak

dan berkembang, seperti kata-kata '*afan nabatu wasy syu'ara*, artinya tumbuhan dan rambut itu bertambah banyak.⁷⁰

(حتى عفوا) sehingga semakin banyak dan berkembang pesat. Karena kemakmuran termasuk penyebab semakin bertambahnya keturunan, dan dengan demikian makin lengkaplah kenikmatan duniawi bagi orang-orang kaya. Sebagaimana yang pernah terjadi pada kaum Nabi Hud yang dianugerahi Allah swt kenikmatan yang banyak. Namun kemudian kaum itu mengkufurinya.⁷¹

b. QS. al-A'raf[7]: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS. Al-A'raf[7]: 199)⁷²

Menurut Abu Ja'far, ahli *ta'wil* berbeda pendapat dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa takwilnya adalah "jadilah engkau sebagai seorang pemaaf terhadap

⁷⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid 9, h. 21

⁷¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid 9, H. 22

⁷²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 176

manusia. Maaf adalah suatu keutamaan dan tidak merasa berat terhadap manusia.”⁷³

7. QS. An-Nisa'[4]

a. QS. an-Nisa'[4]: 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ ۖ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۗ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنِ ذَلِكَ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

Artinya: Ahl kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, “perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.” Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (QS. An-Nisa'[4]: 153)⁷⁴

Menurut Ibn Katsir, mengutip dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, as-Suddi dan Qatadah:

“Orang Yahudi meminta rasulullah saw agar diturunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka, sebagaimana diturunkannya Taurat

⁷³Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op. cit.*, Jilid 11, h.

⁷⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 102

kepada Musa as. secara tertulis. Kemudian Allah swt berfirman: (فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَإِنَّا لَمُبِينَا) (سلطاننا مبينا) “lalu Kami maafkan mereka dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.”⁷⁵

b. QS. an-Nisa’[4]: 149

إِنْ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ تَحْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Artinya: Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha kuasa (QS. An-Nisa’[4]: 149)⁷⁶

Menurut Al-Maraghi, Bahwa orang yang melakukan kebaikan, baik secara terang-terangan atau rahasia, begitu pula orang yang memaafkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat terhadapnya, maka Allah swt akan memberi balasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Allah swt memaafkan kesalahan-kesalahan dan

⁷⁵Ibn Juraij berkata: mereka (orang-orang Yahudi) meminta kepada Rasulullah saw., untuk menurunkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) dari Allah swt., kepada mereka secara tertulis untuk fulan, fulan dan fulan, dengan mencantumkan tanda persetujuan Allah swt., terhadap risalah yang datang kepada mereka. Mereka mengatakan hal ini hanya untuk menyulitkan, menentang, kufur dan berpaling. Sebagaimana orang-orang kafir Quraisy sebelumnya meminta yang sama dengan hal tersebut. Lihat. Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, h. 563-564

⁷⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 102

memberi pahala yang banyak. Karena hak Allahlah untuk memaafkan, bahkan Allah Maha Kuasa, bisa saja memberi pahala yang banyak atas perbuatan yang sedikit.⁷⁷

c. QS. an-Nisa'[4]: 99

فَأُولَٰئِكَ عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

Artinya: mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka, dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (QS. An-Nisa'[4]: 99)⁷⁸

Menurut Ibn Katsir, فأولئك عسى الله ان يعفو عنهم

“mereka itu, mudah-mudahan Allah swt memaafkan mereka.” yakni Allah swt memaafkan, karena ada hamba-Nya yang meninggalkan hijrah.⁷⁹ Kata-kata (عسى)

“semoga”, jika itu dari Allah swt maka berarti pasti, (وكان الله عفوا غفورا) “dan Allah Maha Pengampun lagi

Maha Pengasih”.⁸⁰

⁷⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid 6, h. 9

⁷⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 94

⁷⁹Yaitu orang-orang tinggal di kalangan musyrikin, padahal ia sanggup hijrah dan tidak mampu menegakkan agama, maka ia termasuk orang yang dzalim pada dirinya sendiri dan melanggar hal yang haram, Allah memaafkan mereka karena mereka tidak mampu keluar dari tangan kaum musyrikin dan tidak mampu menempuh perjalanan, lihat. Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 2, h. 491.

⁸⁰*Ibid.*, h. 492

d. QS. an-Nisa'[4]: 43

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ
أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula menghampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit, atau sedang dalam musafir, atau kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf Lagi Maha Pengampun. (QS. An-Nisa'[4]: 43)⁸¹

Menurut Al-Maraghi, kata عَفُورًا artinya yang mempunyai maaf (kemudahan atau kelapangan).⁸²

Menurut Al-Maraghi, Ayat ini di turunkan berkaitan dengan safar Nabi saw. ketika kalung 'Aisyah hilang. Maka Nabi saw bermukim ditempat itu untuk

⁸¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 85

⁸²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit.*, Jilid 5, h. 72

mencari bersama orang-orang. Nabi dan para pengikutnya tidak berada di tempat yang ada airnya, tidak pula membawa air. Setelah ayat ini turun dan nabi shalat dengan *tayamum*, datanglah Usaid bin Hudhair ke kemah ‘Aisyah lalu berkata, “Betapa banyaknya berkah kalian, hai keluarga Abu Bakar!”. Di dalam sebuah riwayat dikatakan, “Semoga Allah mengasihimu wahai ‘Aisyah, tidak ada suatu perkara pun yang menimpamu yang kamu tidak menyukainya, kecuali Allah Ta’ala telah memeberikanmu kelapangan di dalamnya bagi kaum Muslimin”. Kemudian, Allah menyebutkan sumber kemudahan dan kelapangan itu. Dia berfirman : ”

...إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

al-’Afw disini adalah kemudahan dan kelapangan. Contohnya adalah firman Allah Ta’ala : “*Khuzil ’afw* (berilah kemudahan), dan sabda Rasulullah saw. : “Saya telah menggugurkan sedekah kuda dan budak demi memberikan kemudahan kepada kalian.”

Di antara kemudahan dan kelapangan yang diberikan allah adalah menggugurkan kewajiban wudlu’ dan mandi dalam keadaan sakit dan *safar*.⁸³

⁸³*Ibid.*, h. 77-78

8. QS. al-Hajj[22]: 60

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ

إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوءٌ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: Demikianlah. Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha pengampun. (QS. Al-Hajj: 60)⁸⁴

Menurut Abu Ja'far, kata لعفو pada kalimat لعفو غفور

ان الله “Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” Maksudnya adalah sesungguhnya Allah swt memberi maaf kepada orang yang membalas terhadap orang yang menzhaliminya, serta mengampuni perbuatannya terhadap orang yang lebih dahulu menzhaliminya dengan balasan yang setimpal sesuai perbuatannya, tanpa melebihi batas.⁸⁵

9. QS. al-Mujadalah[58]: 2

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّن نَسَأَ بِهِمْ مَا تُهِنُّ بِهِمْ ۗ إِنَّ أُمَمَهُمْ لِالْأَتَىٰ وَلَدَنَّهُمْ ۗ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ

لَعَفُوءٌ غَفُورٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Orang-orang yang men-zihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya,

⁸⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 339

⁸⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op. cit.*, Jilid 6, Cet I, h. 616

padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha pemaaf lagi maha pengampun. (QS. Al-Mujadalah[58]: 2)⁸⁶

Menurut Abu Ja'far, firman Allah **وان الله لعفور**

”dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”, artinya adalah Allah swt punya sifat pemaaf bagi dosa-dosa hamba-Nya bila mau bertaubat. Allah swt Maha mengampuni untuk tidak menyiksa setelah bertaubat.⁸⁷

10. QS. al-Hijr[15]: 85

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ
السَّاعَةَ لَأَتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (QS. Al-Hijr[15]: 85)⁸⁸

Menurut Ibn Katsir, Pada ayat ini, Allah swt memerintahkan Muhammad saw agar memaafkan orang-orang musyrik dengan baik atas penganiayaan dan pendustaan

⁸⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 542

⁸⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op. cit.*, Jilid 24, h.

⁸⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 266

yang telah dilakukannya kepada Nabi, Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw dengan firman-Nya:

(فاصفح الجميل) “maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik”.⁸⁹

11. QS. az-Zukhruf[43]

a. QS. az-Zukhruf[43]: 89

فَأَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah “salam (selamat tinggal)”. Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk). (QS. Az-Zukhruf[43]: 89)⁹⁰

Menurut Ibn Katsir, kalimat *فاصفح عنهم* “maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka.” yaitu dari orang-orang musyrik. Pada penggalan ayat di atas Allah swt menyeru Nabi Muhammad saw untuk berpaling dari orang-orang musyrik dengan mengatakan salam (selamat tinggal) dan berlaku lemah lembut serta memaafkan mereka baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.⁹¹

⁸⁹Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 5, h. 140

⁹⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 495

⁹¹Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 8, h. 440

b. QS. az-Zukhruf[43]: 5

أَفَنضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾

Artinya: Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur'an dengan berpaling, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?. (QS. AZ-Zukhruf[43]: 5)⁹²

Menurut Ibn Katsir, kata *shafh* pada ayat di atas ditafsirkan dengan berpaling dari kaum yang melampaui batas. Menurut Ibn Katsir, menukil dari ibn Abbas, Abu Shalih, Mujahid, As-Suddi dan dipilih ibn Jarir mengatakan bahwa para mufasir berbeda pendapat tentang maknanya. Satu pendapat mengatakan maknanya adalah bahwa Allah swt akan memaafkan kaum pelampau batas, sehingga Allah swt tidak akan mengadzab kaum pelampau batas.⁹³

12.QS. at-Thaghabun[64]: 14

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ ۚ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوْا وَتَغَفَرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni

⁹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 489

⁹³Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*,

(mereka), maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ath-Thaghabun[64]: 14)⁹⁴

Menurut Al-Maraghi, dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas, ia mengatakan,

“Adalah seorang lelaki ingin hijrah, tetapi ia ditahan oleh istrinya. Lalu ia mengatakan kepadanya, ‘Demi Allah swt, jika Allah swt mengumpulkan antara aku dengan kamu di negeri hijrah, tentu aku akan hijrah. ‘Kemudian Allah swt pun mengumpulkan antara mereka di negeri mereka di negeri hijrah.’”

Jika suami memaafkan dosa-dosa yang telah dilakukan (istri dan anak), dengan meninggalkan hukuman, tidak dengan meninggalkan caci maki karenanya, dan mengampuni dengan menutupinya dan menerima alasan istri dan anak itu, maka yang demikian itu lebih baik bagi suami (yang dilarang hijrah).⁹⁵

13. QS. an-Nur[24]: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا
تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan

⁹⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 557

⁹⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid 28, h. 210-211

hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang. (QS. An-Nur[24]: 22)⁹⁶

Menurut Ibn Katsir, وليعفوا وليصفحوا “dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada,” yakni atas apa yang telah dilakukan dalam bentuk gangguan dan lainnya. Ini merupakan ke-Maha santunan Allah swt, ke-Maha pemurahan, dan ke-Maha lembutannya kepada makhluk-makhluk-Nya meski manusia sebagai makhluk telah menzalimi diri sendiri.⁹⁷

14. QS. al-Maidah[5]: 13

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَنَسَةً حُمْرُفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ^١ وَذَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ^٢ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ^٣ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ^٤ إِنَّ اللَّهَ تَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membantut. Mereka suka mengubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit dari mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka,

⁹⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 352

⁹⁷Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 6, h. 347-348

sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Maidah[4]: 13)⁹⁸

Menurut Ibn Katsir, firman Allah swt: فاعف عنهم

“maka maafkanlah mereka dan biarkan lah mereka.” yang demikian itu merupakan inti kemenangan dan keberuntungan itu sendiri. Menurut ulama salaf selama orang yang dizalimi memperlakukan orang yang menzalimi sesuai dengan ketentuan Allah swt dalam urusannya, maka dengan itu akan tercapai penyatuan hati mereka dan cenderung kepada kebenaran.⁹⁹

15. QS. al-Baqarah[2]: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا
وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Sebagian besar ahl kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri , setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah[2]: 109)¹⁰⁰

⁹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 109

⁹⁹Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, Jilid 3, h. 65

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 17

Menurut Al-Maraghi, kata العفو/*al-'Afw* berarti

“tidak menghukum suatu dosa (memberi maaf).” الصفح

/ash-Shafh berarti “memalingkan muka dari orang yang berbuat dosa”. Pengertiannya termasuk tidak menyiksa atau mencela.¹⁰¹ Artinya sebagai manusia seharusnya memperlakukan orang-orang yang berbuat dosa dengan keluhuran akhlak yang baik. Kemudian bersabar di dalam menghadapi orang-orang jahat, dan memperbanyak taubat, memaafkan. Dan jangan mencaci atau mengecam. Sebab, Allah swt pasti akan memenangkan dengan dukungan dan pertolongan-Nya. Ayat ini bisa juga diartikan, “Tunggulah sampai tiba keputusan Allah swt dan pertolongan-Nya”. Dan kenyataannya terjadi, dengan terbunuhnya kebanyakan Bani Quraidah dan terusirnya Bani Nadir dari Madinah. Kejadian tersebut tepat setelah orang-orang merusak janji dengan kaum muslimin, yakni ketika orang-orang itu membelot dan memihak kaum musyrik. Padahal, di masa sebelumnya, kaum muslimin banyak memberikan maaf kepada orang-orang yang banyak merugikan Islam.¹⁰²

¹⁰¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid 1, h. 347

¹⁰² *Ibid.*, h. 349

Demikian beberapa contoh penafsiran makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥh* dari beberapa *mufassir* yang mempunyai karakter dan gaya masing-masing dalam menafsirkan keindahan dan keagungan mu'jizat yang di turunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk, yakni al-Qur'an *al-Karim* yang penuh dengan berbagai keunggulan, diantaranya ialah keindahan makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥh* yang mempunyai makna yang bervariasi sesuai dengan *syiaq al-Kalam* (konteks kalimat).

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG MAKNA *AL-AFW* DAN *AṢH-ṢHAFH* DALAM *TAFSIR AL-MISBAH*

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir tanggal 16 februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Dia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dia juga tercatat sebagai mantan Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut (UMI 1959–1965 dan IAIN 1972-1977).

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti itulah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pengumpulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Dia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-

Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.¹

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, setelah itu dia melanjutkan pendidikan menengahnya sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah, Malang, di bawah asuhan langsung Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, (lahir di Tahrim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H, bertepatan dengan 19 November 1962 M). Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada *Ahl al-Bait*.² Pada 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*.³

¹Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: Rasail Media Group, 2013), Cet I, h. 26-28

²M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet III, h. 3

³Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur tengah, Al-Azhar, Cairo, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Ketika Howard M. Federspiel meneliti biografinya, dia

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975)* dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978)*.

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar Li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN

menemukan bahwa Quraish Shihab berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, dimana dia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan dia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam popular Indonesian Literature of the Qur'an. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta. Bahkan dia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol. Lihat. Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), Cet II, h. 295

Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sana dia aktif mengajar bidang *tafsir* dan *Ulum Al-Qur'an* di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, Quraish Shihab juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu dia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998. Kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo. Selain itu, di luar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.⁴ M. Quraish Shihab juga dikenal

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), Cet XXVIII, t. h

sebagai penulis yang sangat produktif, lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Diantara yang paling legendaris adalah *membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Misbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003).⁵

Di samping kegiatan tersebut di atas, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ditempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, dia tampil sebagai penceramah yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah seperti itu dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang dikandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Dia juga memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang erat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir dari masa ke

⁵*Ibid.*, Cet III, h. 7-8

masa. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan selalu saja muncul penafsiran baru. Meski begitu dia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.⁶

1. Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sangat aktif dalam tulis-menulis, beberapa karyanya antara lain: *Tafsir Al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Dia Di Mana-Mana, Membaca Sirah Nabi Muhammad saw, Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988), *Tafsir Surat al-Fatihah, Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi, *Fatwa-Fatwa* (Bandung: Mizan) buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri; *Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits; Seputar Tafsir Al Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah, Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Republish, 2007), *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan, Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan*

⁶Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 31-33

Pemberitaan Gaib (Republisch, 2007), *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Quran* (Republisch, 2007), *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Republisch, 2007), *Haji Bersama M. Quraish Shihab*, dan *Tafsir al-Mishbah*, lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati).⁷

2. Sekilas *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir al-Misbah adalah karya M. Quraish Shihab, yang pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti.⁸

Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat. Dalam pengantar tafsirnya, Quraish menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang muslim. Dia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya, akan tetapi merupakan saduran dari beberapa tafsir terdahulu, seperti *tafsir Thanthawi*, *tafsir Mutawali' sya'rawi*, *tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*, *tafsir Ibnu 'Asyur*, *tafsir Thabathaba'i*. Namun menurut Quraish Shihab sendiri, tafsir yang paling berpengaruh dan banyak dirujuk dalam *tafsir al-Misbah* adalah *tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al-Biq'a'i*. Tafsir inilah

⁷Ahmad Syaiful Bahri. Kontekstualisasi Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an. *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 35-36

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 15, Cet II, t. h

yang menjadi bahan disertasinya ketika menyelesaikan Doktornya di Al-Azhar⁹.

Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, Abd Al-Hayy Al-Farmawy memperkenalkan empat macam metode penafsiran, yaitu: *tahlily*/analisis, *ijmaly*/global, *muqarin*/perbandingan, dan *maudhu'i*/tematik.

Sedangkan dalam *tafsir Al-Misbah* ini, metode yang digunakan M. Quraish Shihab adalah metode *tahlili* (analisis), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk memahami kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, *asbābun nuzūl* dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an. Sedangkan dari segi corak, *tafsir al-Misbah* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an

⁹Ahmad Syaiful Bahri, *loc. cit.*

yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.¹⁰ *Tafsir Al-Misbah* ini terlihat akrab dengan budaya kemasyarakatan dan dalam tafsirnya juga Quraish Shihab berusaha menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan ke kehidupan masyarakat.

B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Makna *Al-'Afw* dan *Ash-Shafh* dalam *Tafsir Al-Misbah*

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah*, berikut ini akan peneliti deskripsikan makna *al-'Afw* dan *ash-Shafh* berdasarkan pengelompokan ayat, antara lain: *pertama*, dikumpulkan ayat-ayat yang hanya menyebutkan kata *al-'Afw* saja dalam satu ayat. Seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah[2]: 52, 178, 187, 219, 237, dan 286, QS. ali-Imran[3]: 134, 152, 155, dan 159, QS. an-Nisa'[4]: 43, 99, 149, dan 153, QS. al-Maidah[5]: 15, 95, dan 101, QS. al-A'raf[7]: 95 dan 199, QS. at-Taubah[9]: 43 dan 66, QS. al-Hajj[22]: 60, QS. asy-Syura[42]: 25, 30, 34, dan 40, dan QS. al-Mujadalah[58]: 2

1. QS. al-Baqarah[2]

- a. QS. al-Baqarah[2]: 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْعَنَ بَشِيرُوهُنَّ وَأَتَّبَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ

¹⁰Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 59

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
 مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ
 عَنْكُمُوهْنَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang, campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, tetapi janganlah kamu campuri mereka itu sedangkan kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah[2]: 187)¹¹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan tentang bolehnya bercampur dengan pasangan pada malam puasa dan pemaafan yang dianugerahkan-Nya. Seorang istri adalah pakaian bagi kaum suami begitu juga sebaliknya

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur* (Bandung: J-ART, 2004), h. 29

para suami pun pakaian bagi kaum istri. Allah swt mengetahui bahwa suami pada hakikatnya tidak dapat menahan nafsunya sehingga ada yang bercampur di malam hari dan bagaikan mengkhianati dirinya sendiri akibat menduga bahwa hubungan seks di malam Ramadhan hukumnya haram. Allah swt memberikan ampunan-Nya setelah mereka mengakui dan menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Allah swt tidak hanya mengampuni bahkan Allah swt memaafkan kaum suami, yakni menghapus dampak itu dari lembaran hati dan lembaran catatan amal-amal, karena sejak semula Allah swt tidak melarang hubungan seks di malam puasa, tetapi mereka menduga bahwa itu terlarang namun tetap mengerjakannya. Atas dasar itulah keduanya berdosa ditinjau dari segi kegiatan dan pengetahuan, sehingga Allah swt memaafkan kesalahan suami istri itu.¹²

b. QS. al-Baqarah[2]: 52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِمَّنْ بَعَدَ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah[2]: 52).¹³

Menurut Quraish Shihab, Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu dengan

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, op. cit., Vol. 1, Cet V, h. 495

¹³Departemen Agama RI, op. cit., h. 8

menyatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang nikmat keselamatan jasmani bagi Bani Israil. Sedangkan pada ayat ini berbicara tentang kitab suci yang dijanjikan Allah swt kepada Musa a.s yang berbicara tentang penyelamatan ruhani. Kata (ثم) “kemudian” pada firman-Nya: (ثم عفونا)

“kemudian Kami memaafkan kamu” digunakan

untuk menunjukkan betapa nilai pengampunan Allah swt itu sedemikian tinggi dan besar. Demikian Allah swt membuka kesempatan buat Bani Israil untuk lahir dan memunculkan kebaikan. Ayat ini menggambarkan betapa pun besar kezaliman, namun ampunan Allah swt bagi Bani Israil sangat lah besar. Allah swt tidak memberikan siksaan, bahkan memaafkan Bani Israil setelah melakukan puncak dosa itu, dengan tujuan agar mereka mau bersyukur.¹⁴

c. QS. al-Baqarah[2]: 237

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً
فَانصَبْ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عِقْدٌ
الزَّكَاةِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

¹⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 1, Cet V, h. 239

Artinya: Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah[2]: 237)¹⁵

Menurut Quraish Shihab, ayat yang lalu menjelaskan bahwa suami yang menceraikan istrinya tidak berkewajiban membayar mahar bila istri tersebut tidak digaulinya, dan tidak pula menetapkan mahar sebelum perceraian itu. Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan kalau perceraian dijatuhkan sebelum terjadi hubungan seks, tetapi telah disepakati kadar mahar sebelum perceraian, yang wajib diserahkan oleh suami adalah seperdua jumlah yang ditetapkan itu. Hal ini karena salah satu tujuan utama perkawinan belum terlaksana, yakni hubungan seks. Para pakar hukum menambahkan setelah memperhatikan berbagai dalil keagamaan, bahwa kalau seorang suami telah bercampur dengan istrinya dan telah pula menetapkan kadar maharnya, ia berkewajiban memberikan kepada istrinya, demikian juga kepada istri yang diceraikannya, kadar mahar yang dijanjikan itu secara penuh. Adapun kalau ada

¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 38

pasangan telah bercampur sebagai layaknya suami istri, tetapi belum ada ketetapan tentang kadar mahar sebelum menceraikannya, yang wajib dibayarkan oleh suami adalah sejumlah yang pantas bagi wanita yang status sosialnya sama dengan status sosial istri yang diceraikannya itu.

Kewajiban di atas tetap berlaku, kecuali jika istri yang diceraikan itu memaafkan, yakni bersedia secara tulus untuk tidak menerimanya atau dimaafkan orang-orang yang memegang ikatan nikah.¹⁶ Pemaafan istri atau wali dan pembayaran melebihi setengah dari kewajiban suami, adalah lebih dekat kepada takwa.¹⁷

d. QS. Al-Baqarah[2]: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^٤ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٥ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا^٦ أَوْ أَخْطَأْنَا^٧ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ^٨ مِنْ قَبْلِنَا^٩ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^{١٠}
وَأَعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا^{١١} أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

¹⁶Dalam pandangan mazhab Malik, orang yang memegang ikatan nikah adalah wali. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i dan Hanafi adalah suami. Kedua pandangan di atas mempunyai alasan-alasan tersendiri, sebagaimana kata يعفون أو يعفو akar kata ini bermakna kelebihan dan pemaafan serta pembebasan dari dosa/ tanggungjawab. Lihat. M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol 1, h. 622-623

¹⁷M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 622-623

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdo'a), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (QS. Al-Baqarah[2]: 286).¹⁸

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa orang mukmin memohon ampunan kepada Allah swt, yakni ampunan yang sesuai dengan keagungan dan kemurahan serta keluasan ampunan Allah swt. Kemudian Orang mukmin mengakui bahwa kesalahan dan dosa yang telah dilakukan bukan karena beratnya tugas tetapi semata-mata karena kelalaian. Sehingga orang-orang mukmin itu menutup doanya dengan bermohon agar Allah swt memaafkan yakni menghapus dosa-dosa, melindungi, dengan menutupi aib dan tidak menghukum mereka akibat pelanggaran, sekaligus merahmati dengan aneka rahmat melebihi penghapusan dosa dan penutupan aib.¹⁹

¹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 49

¹⁹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 750

e. QS. Al-Baqarah[2]: 178

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ط أَحْرُ بِالْحَرْ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۖ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَٰلِكَ خَفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَرَحْمَةٌ
فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS. Al-Baqarah[2]: 178).²⁰

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban *qishas* jika keluarga yang terbunuh menghendaki sebagai sanksi akibat pembunuhan tidak sah atas korban yang terbunuh.²¹ Tapi

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 27

²¹Pembalasan itu harus melalui yang berwenang dengan ketentuan bahwa orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Jangan menuntut seperti adat jahiliyah membunuh orang merdeka walau yang terbunuh adalah hamba sahaya, jangan juga menuntut balas terhadap dua atau banyak orang kalau yang

kalau keluarga teraniaya ingin memaafkan dengan menggugurkan sanksi itu, dan menggantinya dengan tebusan, itu dapat dibenarkan. Agama tidak memaksakan pemaafan, karena pemaafan yang dipaksakan akan berdampak buruk. Dalam ayat ini juga dianjurkan bahwa seorang yang mendapat pemaafan dari saudaranya sekemanusiaan, hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah yang diberi maaf membayar *diat*, yakni tebusan, kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula. Allah swt melarang memaafkan yang diikuti dengan tuntutan pembayaran tebusan yang melampaui batas kewajaran, dan jangan pula yang menebus menunda-nunda tanpa alasan atau mengurangi pembayaran tebusan.²²

f. QS. Al-Baqarah[2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِتْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَإِتْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang *khamr* dan judi. Katakanlah, “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia,

terbunuh secara tidak sah hanya seorang karena makna *qishas* adalah persamaan. Boleh menuntut bunuh lelaki walau ia membunuh wanita, demikian juga sebaliknya, karena itulah keadilan dan persamaan dalam mencabut nyawa seorang manusia. Lihat. M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h.

²²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 473-474

tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, “yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat –Nya kepadamu supaya kamu berpikir. (QS. Al-Baqarah[2]: 219)²³

Setelah ayat yang lalu Allah swt melarang orang-orang beriman memperoleh harta dan menggunakannya dalam kegiatan yang tidak berguna. Maka pada ayat ini menurut Quraish Shihab, salah satu penyebab banyaknya minuman keras adalah karena orang-orang beriman enggan menafkahkan kurma dan anggur yang dimilikinya. Mereka memiliki kelebihan anggur dan kurma, sehingga mendorongnya untuk dijadikan minuman keras. Pada ayat ini selain dijelaskan tentang *khamr* dan judi yang terdapat banyak dosa dan memiliki manfaat, juga pembahasannya pun masih berkaitan dengan harta. Lafaz **يُنْفِقُونَ قُلُوبَ الْعَفْوِ**

وَدَسَّأَلُونَكَ مَاذَا lebih dari keperluan, yakni yang mudah dan yang dinafkahkan tidak dengan berat hati. *Al-'Afw* pada ayat di atas merupakan satu dari tiga macam pengeluaran harta yang diajarkan al-Qur'an. *pertama*, wajib dan harus

²³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 34

dikeluarkan, yaitu zakat. *Kedua*, sesuatu yang bukan zakat dan hati tidak berat mengeluarkannya. Siapa yang tidak mengeluarkannya ia wajar dikecam karena mengeluarkannya mudah dilaksanakan. *Ketiga*, tidak wajib, tetapi hati berat mengeluarkannya. Inilah nafkah yang paling sulit karena ganjarannya sangat besar dan yang melakukannya dapat pujian.²⁴

2. QS. ali-Imran[3]

a. QS. ali-Imran[3]: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: Yaitu mereka yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan yang mampu menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran[3]: 134)²⁵

Setelah ayat yang lalu dijelaskan gambaran tentang surga, maka pada ayat ini Allah swt menjelaskan sifat-sifat orang yang berhak menghuninya. Menurut Quraish Shihab, kata العففين / *al-'Afin* dalam ayat ini merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa yaitu yang memaafkan (kesalahan orang lain). Ayat ini berhubungan dengan penyesalan kaum muslimin sesudah perang Uhud yang mengakibatkan

²⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 566

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 67

gugurnya sekian banyak kaum muslimin bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya, sehingga Allah swt menyuruh kaum muslimin untuk menahan amarah dan kemudian memaafkan kesalahan orang lain (العفين) . Kata

tersebut diambil dari kata العفن /al-'Afn yang biasa

diterjemahkan dengan kata maaf. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Jika seseorang telah menghapus bekas-bekas luka itu berarti seakan-akan tidak pernah terjadi suatu kesalahan apapun.²⁶

b. QS. ali-Imran[3]: 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّن بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ
مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ
لِيَبْتَلِيَكُمْ ۗ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu, dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada yang menghendaki dunia dan di

²⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 265

antaramu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia atas orang-orang mukmin (QS. Ali-Imran[3]: 152)²⁷.

Menurut Quraish Shihab, Pada ayat yang lalu ditegaskan bahwa Allah swt adalah pelindung bagi orang-orang beriman. Salah satu perlindungan-Nya adalah Dia akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Janji itu memberi kesan bahwa pada masa lalu perlindungan itu belum diberikan. Maka ayat ini mengingatkan akan janji itu, yakni perlindungan Allah swt terhadap orang-orang mukmin yang mengikuti tuntunan-Nya dan Rasulullah saw. Akan tetapi karena perlindungan itu kaum muslimin ada yang durhaka. Sehingga kalimat *ولقد عفا* “sesungguhnya Allah telah memaafkan” dalam ayat di atas yang menggunakan kata penguat *lam* dan bentuk kata kerja masa lampau adalah untuk menggambarkan bahwa Allah swt telah membuka pintu pemaafan bagi orang yang bersalah. Allah swt adalah dzat yang memiliki sifat *'Afw* (pemaaf). Ayat ini berhubungan dengan peristiwa perang Badar dan Uhud yang mana ketika itu sebagian kaum muslimin ada yang melanggar perintah

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 69

Rasulullah saw sesudah Allah swt memperlihatkan kekacauan dan kematian kaum musyrikin. Namun demikian Allah swt telah memaafkan kesalahan kaum muslimin yang telah melanggar.²⁸

c. QS. ali-Imran[3]: 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ

بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۗ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau), dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyantun (QS. Ali-Imran[3]: 155)²⁹.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini masih merupakan uraian lanjutan tentang kaum muslimin yang terlibat perang Uhud. kalimat *ولقد عفا* pada ayat di atas menunjukkan pengampunan Allah swt bagi kaum muslimin yang menghindari peperangan dan lari karena takut mati, meskipun begitu Allah swt tetap memberikan maaf. Ayat di atas menggabung antara pemaafan dan *maghfirah*. Pemaafan adalah menghapus dosa sehingga habis dan hilang sama sekali, sedangkan *maghfirah* adalah menutup

²⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 298

²⁹Departemen Agama RI, *op. Cit.*, h.70

dosa atau aib sehingga tidak terlihat dan tidak dimunculkan Allah swt ke permukaan kelak di hari Kemudian. Artinya Allah swt tidak menuntut pertanggungjawaban, walaupun sebenarnya dosa atau aib masih ada.³⁰

d. QS. ali-Imran[3]: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya(QS. Ali-Imran[3]: 159)³¹.

Menurut Quraish Shihab, setelah ayat yang lalu Allah swt membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, maka pada ayat ini tuntunan itu diarahkan kepada Nabi Muhammad saw sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin, khususnya bagi yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam

³⁰M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 305

³¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 71

perang Uhud. Lafaz فاعف عنهم pada ayat di atas merupakan salah satu dari tiga sifat dan sikap yang diperintahkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah, yaitu Allah swt memerintahkan Nabi saw untuk memberi maaf dan membuka lembaran baru. Lafaz فاعف عنهم “maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka”. Secara harfiah berarti “menghapus”. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini karena tidak ada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati. Di sisi lain, bermusyawarah harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau keluar dari pihak lain kalimat atau omongan yang menyinggung, dan bila masuk ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan bisa jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.³²

³²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 313

3. QS. al-Maidah[5]

a. QS. al-Maidah[5]: 95

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْتُلُوْا الصَّيْدَ وَاَنْتُمْ حُرْمٌۭ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ
 مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ
 هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ اَوْ كَفِّرَةًۭ طَعَامًاۭ مَسْكِيْنَ اَوْ عَدْلُۭ ذٰلِكَ صِيَامًا
 لِّیَذُوْقَ وَبٰلِ اَمْرِهِۦٓ عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُ
 وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُوۡ اَنْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang adil di antara kamu sebagai *hadya* yang dibawa sampai ke ka'bah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah maha kuasa lagi mempunyai kekuasaan untuk menyiksa (QS. Al-Maidah[5]: 95)³³

³³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.123

Menurut Quraish Shihab, ayat ini adalah ujian yang dimaksud oleh ayat lalu.³⁴ Kaum mukmin sering membunuh atau menyembelih binatang buruan³⁵ ketika mereka sedang berihram dan menyadari bahwa itu terlarang baginya. Ayat ini bertujuan menghilangkan kecemasan dengan menegaskan bahwa Allah swt telah memaafkan apa yang telah lalu karena rahmat-Nya kepada kaum mukmin.³⁶

Jadi makna kata **عَفَا اللَّهُ** pada ayat di atas adalah bahwa Allah swt memaafkan kesalahan hamba-Nya yang telah lalu.

b. QS. Al-Maidah[5]: 101

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنۢ شَيْءٍ اِنْ تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوِۡمُكُمْ
وَ اِنْ تَسْأَلُوْا عَنْهَا حِيْنَ يُنۡزَلُ الْقُرْءَانُ تَبَدَّلَ لَكُمْ عَفَا اللّٰهُ عَنْهَا وَاَللّٰهُ
عَفُوْرٌ حَلِيْمٌ

³⁴Allah menguji orang-orang beriman dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak mereka, supaya Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya. Lihat. M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 3, h. 245

³⁵Binatang buruan yang terlarang dibunuh di sini adalah binatang darat. Adapun binatang laut diperbolehkan. Menurut madzhab Syafi'i larangan membunuh binatang darat adalah binatang darat yang halal dimakan karena demikian itulah biasanya atau ketika itu tujuan perburuan. Sedangkan madzhab Abu Hanifah mengharamkan membunuh segala binatang darat, baik yang dimakan atau yang tidak dimakan, kecuali yang diizinkan untuk dibunuh, seperti tikus, ular, kalajengking. Lihat. M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 248

³⁶M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah maha pengampun lagi maha penyantun. (QS. Al-Maidah[5]: 101).³⁷

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berhubungan dengan pertanyaan dan permintaan yang terlarang, bahwa orang-orang beriman meminta untuk diperbanyak tuntunan dan kewajiban, padahal jika hal tersebut dipenuhi, maka akan menimbulkan kesulitan. Dalam konteks ini nabi saw bersabda:

“sesungguhnya Allah swt telah mewajibkan sekian kewajiban maka janganlah kamu menyia-nyiakannya; Dia telah melarang sekian banyak hal yang haram maka janganlah kamu melanggar larangan itu; Dia menetapkan batas-batas maka janganlah kamu melampauinya; Dia juga diam tidak menguraikan sekian banyak hal bukan karena lupa maka janganlah mencari-carinya, yakni jangan memaksa diri untuk melakukannya, karena Dia Maha kasih kepada kamu, maka terimalah/laksanakanlah tuntunannya”. (HR. Ad-Daruthni melalui Abu Tsa’labah al-Khusyani, juga ath-Thabrani melalui Abu ad-Darda’).

Allah swt melarang kaum mukminin untuk tidak menanyakan hal-hal yang jika diterangkan niscaya akan menimbulkan kesusahan dan jika ditanyakan tentang

³⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 124

sesuatu yang berbeda dengan apa yang dilarang di waktu al-Qur'an itu sedang diturunkan, yakni pada periode turunnya wahyu Allah, niscaya akan diterangkan kepada kaum mukminin. Hal itulah yang dilarang oleh ayat ini. Akan tetapi Allah swt memaafkan kaum mukminin tentang hal-hal itu yakni pertanyaan dan permintaan yang terlarang, di sini kalimat عَفَا اللَّهُ digunakan untuk menyatakan bahwa

Allah swt memaafkan kesalahan dan dosa-dosa orang-orang beriman. Allah swt tidak bersegera menjatuhkan sanksi, itu dilakukan-Nya agar memberi kesempatan kepada manusia dalam memperbaiki diri dan menyesali perbuatan-perbuatannya.³⁸

c. QS. al-Maidah[5]: 15

يَأْتَاهَلَّ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا
 كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ
 مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: Hai *ahl kitab*, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkannya. (QS. Al-Maidah[5]: 15).³⁹

³⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 3, h. 261-262

³⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 110

Setelah pada ayat yang lalu dijelaskan sikap dan perilaku buruk kelompok ahl al-kitab (Yahudi dan Nasrani), maka pada ayat ini, Allah swt menghimbau ahl al-kitab tentang kedatangan Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan kepadanya banyak dari isi al-kitab, yakni tentang hukum-hukum dan banyak penjelasan yang telah disembunyikan. Menurut Quraish Shihab, kata *يعفوا* pada ayat di atas diartikan “membiarkan” yakni, Nabi Muhammad saw tidak menjelaskan banyak lainnya, yang telah disembunyikan *ahl kitab*. Nabi saw membiarkannya karena tidak terlalu penting, apalagi bila semua diungkap akan menghabiskan waktu, dan akan lebih menonjolkan keburukan perangai *ahl kitab*.⁴⁰

4. QS. at-Taubah[9]

a. QS. at-Taubah[9]: 43

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَتَعَلَّمَ الْكَاذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam kezurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta. (QS. At-Taubah[9]: 43)⁴¹

⁴⁰M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 3, h. 66

⁴¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 194

Setelah ayat yang lalu orang-orang munafik meminta izin untuk tidak ikut berperang sambil bersumpah, dan Rasulullah saw pun mengizinkan, maka pada ayat ini Rasulullah saw ditegur Allah swt secara halus (karena telah mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak pergi berperang) dengan penggunaan redaksi **عفا الله**: semoga Allah memaafkanmu.⁴² Jadi redaksi kata **عفا الله** disini digunakan sebagai bentuk pemaafan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yang telah mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak pergi berperang.

b. QS. at-Taubah[9]: 66

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ^ع إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ
 نُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Tidak usah kamu meminta ma'af, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (QS. At-Taubah[9]: 66).⁴³

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ini dijelaskan bahwa rupanya ada diantara kelompok munafik ini yang dalam pengetahuan Allah swt kelak akan beriman dengan

⁴²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 5, h. 116

⁴³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 197

baik sehingga hal tersebut diisyaratkan dengan firman-Nya: “jika Kami memaafkan segolongan dari kamu” karena mereka menyesali perbuatannya dan bertaubat, niscaya “Kami akan mengazab golongan” yang lain disebabkan mereka adalah pendurhaka-pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam dirinya sehingga enggan bertaubat.

Menurut Quraish Shihab mengutip dari Thabathaba’i bahwa firman Allah *ان نغف عن طائفة منكم* “jika Kami memaafkan segolongan dari kamu, niscaya Kami akan mengazab golongan yang lain” dapat juga dipahami dalam arti jika Allah swt memaafkan segolongan dari kaum munafik sehingga tidak menjatuhkan sanksi di dunia atas pertimbangan politik kemaslahatan agama, dan kepada yang lain pasti Allah swt menjatuhkan hukuman karena perbuatan dosa yang terus menerus. Allah swt tidak menjatuhkan hukuman bukan karena tidak berdosa tetapi karena kemaslahatan itu.⁴⁴

⁴⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 5, h. 155-156

5. QS. asy-Syura[42]

a. QS. asy-Syura[42]: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Asy-Syura[42]: 40).⁴⁵

Menurut Quraish Shihab, kalimat *فمن عفا* “barang

siapa memaafkan” yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan yang harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi maka pahalanya akan diperoleh atas jaminan dan tanggungan Allah swt. Pada ayat ini terdapat anjuran untuk memaafkan dan berbuat baik agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya. Ini demi terwujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi.⁴⁶

⁴⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 487

⁴⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 12, h. 180

b. QS. asy-Syura[42]: 34

أَوْ يُوقِنَنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka, atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka) (QS. Asy-Syura[42]: 34).⁴⁷

Setelah Allah swt menguraikan banyak kekuasaan-Nya yang tidak terbandung, kemudian pada ayat ini Allah swt menunjukkan satu dari sekian banyak bukti kekuasaan-Nya yaitu aneka kapal besar yang berlayar di laut bagaikan gunung-gunung yang menjulang tinggi dan dengan muatan yang berat namun tidak tenggelam. Menurut Quraish Shihab, bisa saja Allah swt membinasakan kapal-kapal itu dengan jalan mengirim badai dan angin ribut. Hal itu disebabkan karena dosa dan pelanggaran yang telah diperbuat. Jika Allah swt menghendaki pastinya Allah swt membinasakan semua penumpangnya atau membinasakan banyak orang karena apa yang telah diperbuat, atau Allah swt memaafkan yang banyak dari penumpang-penumpang kapal itu. Dan itu semua dalam batas kehendak dan kuasanya.⁴⁸

⁴⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 487

⁴⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 12, h. 171-172

c. QS. asy-Syura[42]: 25

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ

مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Asy-Syura[42]: 25)⁴⁹

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kesesatan kaum musyrikin dan keburukan amal-amal yang telah diperbuat, maka pada ayat ini Allah swt mengajak kaum musyrikin untuk bertobat karena sesungguhnya Allah swt adalah Sang Maha penerima tobat dari hamba-hamba-Nya yang menyadari kesalahannya serta memohon ampunan-Nya dan karena kebaikan-Nya, Allah swt memaafkan amal-amal keburukan yang disengaja baik besar maupun kecil, karena Allah swt Maha mengetahui apa yang telah diperbuat oleh hamba-hamba-Nya. Pemaafan kesalahan itu bisa berakibat taubat yang bersangkutan, bisa juga dengan amal-amal kebajikan yang dilakukannya lalu mengakibatkan penghapusan dosa. Bisa juga pemaafan itu akibat yang bersangkutan menghindari dosa-dosa besar.⁵⁰

⁴⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 486

⁵⁰M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 12, h. 157

d. QS. asy-Syura[42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (QS. Asy-Syura[42]: 30).⁵¹

Menurut Quraish Shihab, Musibah yang menimpa kaum musyrikin Makkah itu disebabkan oleh perbuatan tangan yakni dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukan.

Firman Allah swt *ويعفو عن كثير* berarti Allah swt memaafkan banyak kedurhakaan sehingga Allah swt tidak menjatuhkan sanksi duniawi. Pemaafan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi. Itu sebabnya sekian banyak yang melakukan pelanggaran masih hidup nyaman dan terlihat bahagia. Orang-orang itulah yang dimaafkan, yakni yang ditanggguhkan Allah swt siksanya dalam kehidupan dunia ini. Bisa juga pemaafan ini mencakup pemaafan duniawi dan ukhrawi. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya pastilah semuanya kan binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di bumi ini.⁵²

⁵¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 486

⁵²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 12, h. 170

6. QS. al-A'raf[7]

a. QS. al-A'raf[7]: 95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءِآبَاءَنَا
الضَّرَاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

Artinya: kemudian kami ganti kesudahan itu kesenangan hingga mereka bertambah banyak dan mereka berkata: “sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan. Maka kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba dalam keadaan mereka tidak menyadari” (QS. Al-A'raf[7]: 95).⁵³

Pada ayat ini Allah swt menjelaskan sunnah-sunnah-Nya dalam menghadapi kaum pembangkang. *Pertama*, para pembangkang diberi peringatan melalui aneka ujian dan bencana dengan harapan agar sadar dan memperbaiki diri. *Kedua*, para pembangkang akan mendapatkan lebih banyak lagi aneka kesenangan lahiriyah, yang pada hakikatnya hanyalah merupakan salah satu bentuk *makar* Allah swt. *Ketiga*, tidak ada aktivitas kaum pembangkang kecuali bermain dan bermain atau istirahat dan terlena dalam tidur. Ketika itulah siksa Allah swt menimpanya. Itulah tiga sunnah Allah swt yang berurut diinformasikan pada ayat ini.

⁵³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 162

Menurut Quraish Shihab, kata عَفْوًا “bertambah”

ini memberi kesan menganggap enteng dan ringan. Hal ini karena kata tersebut juga diartikan pemaafan, dan sesuatu yang dimaafkan adalah sesuatu yang dinilai tidak berarti lagi karena jika dinilai sangat berarti, pemaafan tidak akan terjadi. Ayat ini memilih kata tersebut disamping untuk menggambarkan penambahan rezeki yang telah diperoleh juga sekaligus mengisyaratkan bahwa rezeki tersebut diremehkan sehingga tidak menempatkannya pada tempat sewajarnya dan tidak mensyukurinya.⁵⁴

b. QS. al-A'raf[7]: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS. Al-A'raf[7]: 199).⁵⁵

Setelah ayat yang lalu mengecam dengan keras kaum musyrikin dan sesembahannya, kemudian pada ayat ini Allah swt menuntun Rasulullah saw dan umatnya tentang cara menghadapi kaum musyrikin agar kebejatan dan keburukannya dapat dihindari.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 4, h. 215

⁵⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 176

Menurut Quraish Shihab, kalimat *خذ العفو* “ambililah

maaf” pada ayat di atas bisa berarti pilihan pemaafan. Mengutip dari Al-Biqā’i diartikan perintah mengambil apa yang dianugerahkan Allah swt dan manusia tanpa bersusah payah atau menyulitkan diri. Jangan menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan manusia untuk tidak antipati dan saling menjauh satu sama lain dan hendaklah masing-masing manusia selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan.

Tapi ada juga yang memahami kata *العفو* /*al-’Afw* dalam arti moderasi/pertengahan. Orang yang memilih pendapat ini menilainya sebagai mencakup segala kebaikan karena moderasi adalah yang terbaik, ada juga yang memahaminya dalam arti tersebut menghindarkan timbulnya kesan pengulangan perintah karena perintah memaafkan hampir sama dengan perintah terakhir ayat ini, yakni berpalinglah dari orang-orang jahil.⁵⁶

7. QS. an-Nisa’[4]

a. QS. an-Nisa’[4]: 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا
 مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ

⁵⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 4, h. 428

بِظَلْمِهِمْ^ع ثُمَّ آخِذُوا بِالْعِجَلِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا

عَنْ ذَلِكَ^ع وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

Artinya: Ahl kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, “perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.” Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (QS. An-Nisa’[4]: 153)⁵⁷.

Menurut Quraish Shihab, mengutip dari Al-Biqā’i, ayat ini merupakan bukti pemaafan Allah swt bagi *ahl al-kitab* (orang Yahudi) yang meminta kepada Nabi Muhammad saw agar memohonkan kepada Allah swt agar diturunkan kitab dari langit secara khusus kepada mereka. Maka dari itu Allah swt melarang Nabi Muhammad saw agar tidak jengkel atau bersedih atas permintaan mereka karena ada permintaan *ahl al-kitab* yang lebih besar dan lebih buruk. *Ahl al-kitab* meminta Nabi Musa a.s untuk memperlihatkan wujud Allah swt sehingga terlihat jelas. Permintaan *ahl al-kitab* itu melampaui batas kedzaliman dan pertanda kekufuran yang amat jelas, maka Allah swt memberi siksa dengan menyambarkan petir akibat kezaliman, meskipun demikian *ahl al-kitab* tetap dalam

⁵⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 102

pelampauan batas dan kezaliman karena setelah itu *ahl al-kitab* menyembah anak sapi sesudah datang bukti-bukti yang nyata tentang keesaan Allah swt, akan tetapi Allah swt memaafkan dari akibat buruk perbuatan yang demikian.⁵⁸

b. QS. an-Nisa'[4]: 149

﴿ ١٤٩ ﴾ إِنَّ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ خَفُّوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَن سُوِّ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا قَدِيرًا

Artinya: Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha kuasa. (QS. An-Nisa'[4]: 149)⁵⁹.

Menurut Quraish Shihab, ayat yang lalu membenarkan ucapan buruk dengan ucapan serupa, dan Allah swt mengizinkan pelampiasan kehendak tersebut melalui ayat lalu, dan yang demikian itu bukanlah anjuran melainkan hanya izin. Namun dalam ayat ini Allah swt menganjurkan agar seseorang dapat meningkat pada tingkat terpuji dengan meneladani Allah swt dalam sifat-sifat-Nya, yaitu menyatakan sesuatu kebaikan sehingga diketahui orang lain baik dilihat ataupun didengarnya, atau menyembunyikan kebaikan itu sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt, atau memaafkan sesuatu kesalahan yang dilakukan orang lain, padahal seseorang itu mampu dan diizinkan pula oleh Allah swt untuk

⁵⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 792

⁵⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 102

membalasnya. Maka sesungguhnya Allah swt pun akan memaafkan kesalahan seseorang itu karena Allah swt adalah Dzat Yang Maha Pemaaf Lagi Maha Kuasa.⁶⁰

c. QS. an-Nisa'[4]: 99

فَأُولَٰئِكَ عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

Artinya: Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka, dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (QS. An-Nisa'[4]: 99).⁶¹

Menurut M. Quraish Shihab, menukil pendapat Ibn 'Asyur bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Allah swt mengharap akan memaafkan orang-orang yang lemah dan tertindas baik lelaki, perempuan atau anak-anak, yang kelemahan dan penindasan yang dialami menjadikannya termasuk orang-orang yang tidak mampu berdaya upaya melaksanakan hijrah atau berjuang dan tidak mengetahui jalan keluar yang tepat untuk menghadapi kesulitan dan ancaman. Kalau yang memberi pemaafan itu adalah Allah swt, tentu Dia sudah mengetahui bahwa mereka atau sebagian mereka pasti akan dimaafkan-Nya. Harapan yang dimaksud adalah kiasan, yakni bahwa pemaafan atas dosa yang dilakukan adalah sesuatu yang tidak mudah, bahkan sangat sulit untuk diraih oleh pelaku dosa itu. Oleh karena itu kata *يعفو* itu diibaratkan pengampunan atas orang-orang

⁶⁰M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 782

⁶¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 94

tertindas sebagai sesuatu yang belum pasti, tetapi baru diharapkan. Hal ini agar orang-orang yang lemah dan tertindas tidak menganggap enteng sikap dan kelakuan mereka akibat mengandalkan pemaafan Ilahi itu.⁶²

d. QS. an-Nisa'[4]: 43

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَآءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula menghampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit, atau sedang dalam musafir, atau kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf Lagi Maha Pengampun (QS. An-Nisa'[4]: 43)⁶³.

⁶²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 683

⁶³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 85

Menurut Quraish Shihab, kata *عَفْوًا* /'afuwwan yang merupakan sifat Allah swt yang menutup ayat ini bersama sifat *غَفُورًا* /ghafuran, berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, fa', dan wauw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini lahir kata 'Afw yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah swt dari keburukan juga dinamai 'Afiat. Perlindungan mengandung makna ketertutupan. Dari sini kata *عَفْوًا* /'Afw juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu lahir makna terhapus, atau habis tiada berbekas, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya dapat juga bermakna kelebihan karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan, yakni dengan memberi kepada siapa yang memintanya. Allah adalah *al-'Afw*, yakni Yang Maha menghapuskan kesalahan hamba-hamba-Nya serta memaafkan segala pelanggaran.⁶⁴

8. QS. Al-Hajj[22]: 60

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لِيَنْصُرَهُ اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ لَعَفُورٌ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

⁶⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 2, h. 547

Artinya: Demikianlah; dan barang siapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita, kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha pemaaf lagi maha pengampun. (QS. Al-Hajj[22]: 60)⁶⁵

Menurut Quraish Shihab kata لعفو yang terdiri dari huruf lam berfungsi sebagai penguat. Pemaafan Allah swt tertuju pada siapa saja yang melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Allah swt selalu memaafkan kesalahan hambanya tanpa menunggu yang bersalah untuk meminta maaf. Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa Allah swt menyangand sifat 'Afw (Maha Pemaaf) yang mana ini sebagai sebuah alasan pembalasan yang dibenarkan Allah swt terbatas pada *bi mis* /serupa bukan melebihi. Larangan agar tidak ragu membalas tetapi jangan melebihi batas dan barang siapa membalas penganiayaan pihak lain seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita, kemudian ia dianiaya lagi, maka pasti Allah swt akan memenangkannya yakni menolongnya menghadapi siapa yang menganiayanya sekali lagi. Akan tetapi ayat yang berbicara tentang pembalasan ini bukan berkaitan dengan hubungan pribadi orang per orang, tetapi berkaitan dengan pengusiran dari negeri dan penganiayaan terhadap agama, dua hal yang tidak dapat ditoleransi.⁶⁶

⁶⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 339

⁶⁶M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 8, Cet II, h. 262-266

9. QS. al-Mujadalah[58]: 2

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّن نَسَأَهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا
 الْأَتَىٰ وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ
 غَفُورٌ

Artinya: Orang-orang yang men-*zihar* istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha pemaaf lagi maha pengampun. (QS. Al-Mujadalah[58]: 2).⁶⁷

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ini Allah swt memberi putusan tentang masalah *zihar*. Allah swt berfirman: orang-orang yang men-*zihar* istri-istri mereka, yakni menyatakan bahwa istrinya sama dengan ibunya dalam hal keharaman digauli di antara kamu. Masyarakat Arab yang tinggal di Madinah pada hakikatnya telah berbuat kesalahan dan ketidakadilan. Masyarakat arab mengucapkan yakni istri-istri itu, menjadi ibu-ibunya sehingga menjadi haram digauli. Ibu-ibunya yang sebenarnya tidak lain kecuali wanita-wanita yang melahirkannya. Dan sesungguhnya orang yang mengucapkan *zihar* itu benar-benar mengucapkan suatu perkara yang mungkar, buruk tidak disukai Allah swt dan merupakan budaya

⁶⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 542

yang tidak baik dan di samping itu ia juga adalah kepalsuan, yakni penyimpangan dari kebenaran dan kewajaran serta kebohongan besar. Allah swt mengharamkan *zihar* itu serta mewajibkan pelakunya untuk bertobat dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.⁶⁸

Kedua, peneliti kumpulan ayat-ayat yang hanya disebutkan kata *aṣh-Ṣhaḥf* saja dalam satu ayat. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang di dalamnya hanya disebutkan kata *aṣh-Ṣhaḥf* saja dalam satu ayat, antara lain: QS. al-Hijr[15]: 85, dan QS. az-Zukhruf[43]: 5 dan 89, dengan penjelasan tafsir sebagai berikut:

1. QS. al-Hijr[15]: 85

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ
لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحَ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (QS. Al-Hijr[15]: 85)⁶⁹

Ayat di atas menjelaskan kekuasaan Allah swt melaksanakan ancaman-ancaman-Nya serta menjatuhkan siksanya. Allah swt menguraikan secara umum kekuasaan-Nya menciptakan langit dan bumi (alam raya) dengan segala isinya. Kata *aṣh-Ṣhaḥf* sebenarnya tidak tepat diterjemahkan dengan

⁶⁸Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 13, h. 471

⁶⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 266

pemaafan, yakni sinonim dari kata *al-'Afw*/pemaafan, karena *aṣh-Ṣhaḥh* adalah sikap memaafkan disertai dengan tidak mengecam kesalahan pihak lain. Dari kata ini lahir kata *shafhah* yang berarti halaman. Al-Ashfahani menilai bahwa kata *aṣh-Ṣhaḥh* lebih sulit diterapkan seseorang daripada *al-'Afw*. Bisa saja seseorang memaafkan, tetapi pemaafaannya didahului oleh kecaman terhadap kesalahan. Berbeda dengan *aṣh-Ṣhaḥh*, karena itu, bisa saja seseorang memaafkan tetapi belum memberi *ṣhaḥh*. Di sisi lain, kata maaf berarti menghapus. Kesalahan yang dihapus pada satu halaman di kertas putih mungkin masih menampakkan bekas-bekas penghapusan itu pada kertas. Tetapi bila manusia membuka lembaran baru, segalanya baik, baru dan bersih, tidak sedikit pun bekas yang ditemukan pada lembaran baru itu. Menurut Thabathabai memahami kata pemaafan yang baik adalah melaksanakan empat hal yaitu: larangan memberi perhatian yang besar karena takjub dan ingin meraih kenikmatan. 2. Larangan bersedih karena pengingkaran kaum musyrikin, 3. Perintah berendah hati dan melakukan hubungan harmonis sambil bersabar dan melindungi kaum mukminin, serta 4. Menyampaikan peringatan-peringatan Allah swt.⁷⁰

⁷⁰M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 6, h. 503-504

2. QS. az-Zukhruf[43]

a. QS. az-Zukhruf[43]: 89

فَأَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah “salam (selamat tinggal)”. Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk). (QS. az-Zukhruf[43]: 89).⁷¹

Pada ayat yang lalu Allah swt mengetahui rahasia dan ucapan-ucapan kaum musyrikin dan Allah swt pun mengetahui ucapan Nabi Muhammad saw ketika mengadu kepada-Nya tentang kaum yang tidak beriman itu.

Kemudian Allah swt menyambut pengaduan Nabi saw

dengan perintahnya dengan menggunakan redaksi عَنْهُمْ

فَأَصْفَحْ / maka berpalinglah dari mereka (orang-orang pembangkang yang tidak beriman) yakni jangan hiraukan gangguan mereka tetapi lanjutkan dakwahmu.⁷²

b. QS. az-Zukhruf[43]: 5

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾

Artinya: Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur'an dengan berpaling, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?. (QS. az-Zukhruf[43]: 5)⁷³

⁷¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 495

⁷²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 12, h. 291

⁷³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 489

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menerangkan tentang kaum musyrikin yang dikecam oleh Allah swt dikarenakan menolak al-Qur'an. Kaum musyrikin menduga bahwa penolakan itu mengantar Allah swt akan mengabaikannya, yakni berhenti menurunkan al-Qur'an dan tidak lagi mengutus Rasul saw, dengan berpaling tidak memerdulkannya. Kata *صفحا* pada ayat ini berarti “berpaling” tidak memerdulikan kaum musyrikin akibat mereka adalah kaum pelampau batas dalam kejahatan dan kekeraskepalaan yang sungguh keterlaluan pelampauannya.⁷⁴

Ketiga, ayat-ayat yang menyebutkan kata *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh* secara bersamaan dalam satu ayat. Peneliti tidak menemukan satu ayat pun yang menyebutkan kata *'Afw* didahului oleh *Shafh* bahkan sebaliknya kata *'Afw* selalu mendahului kata *aṣh-Shafh*. Adapun ayat-ayatnya antara lain: QS. at-*Thaghabun*[64]: 14, QS. an-*Nur*[24]: 22, QS. al-*Maidah*[5]: 13, QS. al-*Baqarah*[2]: 109.

1. QS. ath-*Thaghabun*[64]: 14

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ
فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

⁷⁴Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 12, h. 209

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. ath-Taghabun[64]: 14).⁷⁵

Menurut Quraish Shihab, ayat ini memberi pelajaran, nasehat, dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat anak atau pasangannya yang tidak jarang menimbulkan rasa kesal.⁷⁶ Kalimat *وان تغفوا وتصفحوا* pada ayat ini berarti “memaafkan dan berpaling”, maksudnya adalah memaafkan kesalahan pasangan-pasangan atau anak-anak yang dapat ditoleransi dan berpaling tidak mengecam atau marah atas kesalahannya serta mengampuni kesalahannya dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain,

⁷⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 557

⁷⁶At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa, menurut Ibnu ‘Abbas ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Makkah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi oleh istri dan anak-anak mereka. Kemudian, setelah pada akhirnya mereka berhijrah, mereka menemukan rekan-rekan mereka yang telah terlebih dahulu berhijrah, telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang islam. Ketika itu mereka menyesal dan bermaksud menjatuhkan hukuman terhadap istri dan anak-anak mereka yang menjadi penyebab ketertinggalan itu. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat diatas turun di Madinah berkaitan dengan kasus ‘Auf Ibn Malik al-Asyja’iy yang istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak ikut berperang, sambil melarangnya ikut, khawatir mereka ditinggal mati oleh ‘Auf. Menyadari hal itu, ia mengadu kepada Nabi SAW. dan turunlah ayat ini. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, h. 118

maka Allah swt akan menutupi juga aib dan kesalahan karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁷

2. QS. an-Nur[24]: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang. (QS. An-Nur[24]: 22).⁷⁸

Salah satu bentuk godaan setan adalah mencarikan dalih agar seseorang enggan membantu orang lain. Ayat ini turun menyangkut sayyidina Abu Bakar ra. dan orang-orang yang enggan memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Hendaklah orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam kesalehan beragama serta akhlak luhur dan kelapangan rezeki memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan para muhajirin, yakni Orang-orang yang pindah

⁷⁷M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

⁷⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 352

dari Mekkah menuju ke Madinah atau tempat lain pada jalan Allah swt dan demi menegakkan agama-Nya. Pada ayat ini Allah swt memerintahkan bahwa orang yang mampu untuk terus memberi bantuan kepada siapapun yang membutuhkan uluran tangan, meskipun seseorang itu pernah melakukan kesalahan. Hendaklah orang itu memaafkan siapa yang pernah melukai hatinya dan berlapang dada sehingga membuka lembaran putih bersih yang baru dalam hubungan antar sesama. Maafkanlah orang-orang yang bersalah agar Allah swt pun memaafkan dan mengampuni kamu. yakni dengan memberi kepada siapa yang memintanya.

Kata *الصفحوا* terambil dari kata *الصفح* / *a.sh-Shafh*. Pakar bahasa al-Qur'an ar-Raghib al-Ashfahani, dalam *mufradat*-nya bahwa *a.sh-Shafh* berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada *العفو* (*al-'Afw*). Dari akar kata *a.sh-Shafh*, lahir kata *shafhat* yang antara lain berarti lembaran yang terhampar dan ini memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus.

Menurut Quraish Shihab, sepanjang ia meneliti tidak menemukan perintah meminta maaf dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberikan maaf. Sebagaimana dalam QS. al-A'raf{7}: 199) "*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang*

ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang bodoh”. Ketiadaan perintah meminta maaf bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf, bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak menunggu atau membiarkan yang bersalah datang mengeruhkan air mukanya dengan suatu permintaan, walaupun permintaan itu adalah pemaafan. Di sisi lain, perintah meminta maaf boleh jadi memberi kesan pemaksaan memintanya, sedang permintaan maaf hendaklah dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran tentang kesalahan yang dilakukan.⁷⁹

3. QS. al-Maidah[5]: 13

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ
 الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۗ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ
 عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membantut. Mereka suka mengubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit dari mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka,

⁷⁹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 8, h. 507-508

sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Maidah[5]: 13)⁸⁰.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berkaitan dengan orang-orang Yahudi yang telah melanggar perjanjian sehingga Allah swt mengutuknya dengan menjadikan hatinya keras membatu dan telah mendarah daging kebejatan pada diri orang Yahudi itu, sehingga Rasulullah saw senantiasa akan mengetahui penghianatannya terhadap pribadi Rasulullah saw sendiri dan ajaran yang dibawa, kemudian Allah swt berfirman: فاعف عنهم واصفح kalimat tersebut berarti Allah swt menyuruh Rasulullah saw untuk memaafkan kesalahan orang Yahudi yang berkaitan dengan pribadi Rasulullah saw dan Allah swt pun menyuruh agar membiarkannya dengan jangan menghiraukannya. Kalimat فاعف عنهم واصفح “maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka” juga dipahami oleh sementara ulama dalam arti maafkan kesalahan kelompok kecil itu (orang-orang Yahudi). Ada juga yang memahami perintah memaafkan tadi dibatalkan oleh QS. at-Taubah[9]: 29):

⁸⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 109

فَتَلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا
 حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (QS. At-Taubah[9]: 29)⁸¹.

Quraish Shihab mendukung pendapat yang menyatakan bahwa perintah memaafkan disini berkaitan dengan hal-hal yang tidak merugikan dakwah Islam. Bahkan yang dapat menunjukkan keistimewaannya sehingga mereka dapat lebih tertarik dan simpati kepada Nabi saw, serta ajaran yang disampaikan, antara lain memaafkan kesalahan-kesalahan terhadap pribadi Nabi saw.⁸²

⁸¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 191

⁸²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 3, h. 62

4. QS. al-Baqarah[2]: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Sebagian besar ahl kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri , setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah[2]: 109)⁸³

Ayat ini memperingatkan umat Islam bahwa banyak *ahl kitab*, yakni Yahudi dan Nasrani, menginginkan dari lubuk hatinya disertai dengan upaya nyata untuk membuat kafir umat Islam setelah keimanannya terhadap Allah swt dan Rasul-Nya, baik dalam bentuk tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukun iman maupun kekufuran yang bersifat kedurhakaan serta pelanggaran pengamalan agama.

Menurut Quraish Shihab, penggalan ayat “فاعفوا واصفحوا”/“maka maafkan dan biarkanlah mereka.” Makna dari /فاعفوا /maka maafkanlah yaitu perlakukan *ahl kitab* dengan perlakuan orang yang memaafkan yang bersalah dan /واصفحوا / biarkanlah maksudnya yaitu seakan-akan kamu tidak mengetahui niat buruk mereka.⁸⁴

⁸³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 17

⁸⁴M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 1, h. 351

BAB IV ANALISIS

A. *Munasabah* (keserupaan dan kedekatan) antara *Al-'Afw* dan *Ash-Shafh* dalam *Tafsir Al-Misbah*

Munasabah secara etimologi berarti *al-Musyakahalah* (keserupaan) dan *al-Muqarabah* (kedekatan). Misalnya jika dikatakan “fulan yunasib fulan”, berarti si A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya.¹ Ulama-ulama al-Qur'an menggunakan kata *munasabah* untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan lainnya. Ini dapat mencakup banyak ragam, diantaranya adalah hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan *fashilah/* penutupnya, hubungan surah dengan surah berikutnya, hubungan awal surah dengan penutupnya, hubungan nama surah dengan tema utamanya, hubungan uraian akhir surah dengan awal surah berikutnya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain.²

Prinsip keserupaan dan kedekatan antara *al-'Afw* dan *ash-Shafh* dapat berubah sewaktu-waktu disesuaikan situasi dan kondisi, yang dalam cabang ilmu *al ma'ani* disebut dengan

¹Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Cet III, h. 82

²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: lentera Hati, 2013), Cet II, h. 243-244

muqtadla al hal (secara harfiah dapat diartikan sebagai “kebutuhan situasi dan kondisi”).

Munasabah antara *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dalam ayat yang berbeda dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, jika hanya menyebutkan kata *al-'Afw* saja, dan *kedua*, jika hanya menyebutkan kata *aṣh-Ṣhafh* saja. Hal ini tentu ada keterkaitan satu sama lain meskipun terletak pada ayat yang berbeda.

Ayat-ayat yang hanya menyebutkan kata *al-'Afw* saja dalam satu ayat, disebutkan dalam QS. al-Baqarah[2]: 52, 178, 187, 219, 237, dan 286, QS. ali-Imran[3]: 134, 152, 155, dan 159, QS. al-Maidah[5]: 15, 95, dan 101, QS. at-Taubah[9]: 43 dan 66, QS. asy-Syura[42]: 25, 30, 34, dan 40, QS. al-A'raf[7]: 95 dan 199, QS. an-Nisa'[4]: 43, 99, 149, dan 153, QS. al-Hajj[22]: 60, dan QS. al-Mujadalah[58]: 2.

Kata memaafkan (*al-'Afw*) ditemukan sebanyak 35 kali dalam al-Qur'an dan sebagian besar diantaranya disebutkan berkenaan dengan Allah swt atau mensifati-Nya, bahwasanya Allah swt adalah Dzat Yang Maha Pemaaf, betapa pun besar kesalahan yang dilakukan hamba-Nya, asalkan hamba itu mau bertobat yaitu menyadari kesalahan dan bertekad untuk tidak akan mengulanginya lagi. *Al-'Afw* juga disebutkan untuk menegaskan dan memberi contoh kepada hamba-Nya, bahwa barang siapa mengaku bertuhankan Allah swt, hendaklah dia menjadi seorang yang mudah memberikan maaf kepada siapapun sebagaimana halnya Allah swt memaafkan kesalahan-kesalahan hamba-Nya

betapapun besar kesalahan itu. Dalam QS. Al-A'raf[7]: 95, *al-'Afw* juga diartikan “bertambah”, yakni bertambahnya rezeki. Tidak hanya itu, dalam QS. al-Baqarah[2]: 219, *al-'Afw* juga diartikan dengan “sesuatu yang berlebih”, yakni dengan memberi siapa yang meminta. Dalam QS. al-Maidah[5]: 15, *al-'Afw* juga dimaknai “membiarkan” yakni, Nabi Muhammad saw membiarkan *ahl kitab* dengan tidak mengurus hal-hal yang kurang penting. Apalagi hal yang bisa mengungkap keburukan perangnya. Dalam QS. ali-Imran[3]: 159, *'Afw* diartikan memaafkan, yang mana pemaafan di sini berkaitan dengan sikap yang harus dimiliki sebelum melaksanakan musyawarah, yakni yang siap menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini karena tidak ada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati. Di sisi lain, bermusyawarah harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau keluar dari pihak lain kalimat atau omongan yang menyinggung, dan bila masuk ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan bisa jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

Kedua, munasabah antara *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dalam ayat yang berbeda yakni jika hanya menyebutkan *ash-Shafh* saja.

Jika *al-'Afw* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 35 kali, maka *aṣh-Ṣhafh* hanya disebutkan 8 kali. Diantara bentuk *aṣh-Ṣhafh* (lapang dada) yang dikemukakan, 4 diantaranya didahului oleh perintah memberi maaf (*al-'Afw*) yang terdapat pada QS. al-Baqarah[2]: 109, QS. al-Maidah[5]: 13, QS. an-Nur[24]: 22, dan QS. at-Thaghabun[64]: 14. Namun yang hanya menyebutkan *aṣh-Ṣhafh* saja tanpa bersandingan dengan *al-'Afw* terdapat pada QS. al-Hijr[15]: 85, dan QS. az-Zukhruf[43]: 5 dan 89. Kata *aṣh-Ṣhafh* dalam al-Qur'an ketika tidak digabungkan dengan *al-'Afw*, seringkali redaksi setelahnya terdapat diksi tentang keindahan, perintah-perintah perdamaian dan keselamatan. Perintah memaafkan tetap diperlakukan, karena *aṣh-Ṣhafh* merupakan sikap memaafkan disertai dengan tidak mengecam kesalahan pihak lain. Tidak mungkin membuka lembaran baru dengan membiarkan lembar yang telah ada kesalahannya tanpa terhapus. Selain itu *aṣh-Ṣhafh* juga berarti “berpaling”, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. az-Zukhruf[43]: 5 dan 89.

Itu sebabnya ayat-ayat yang memerintahkan *aṣh-Ṣhafh* berdiri sendiri, tidak didahului oleh perintah memberi maaf, tetapi dirangkai dengan *jamil* yang berarti indah. Selain itu, *aṣh-Ṣhafh* juga dirangkai dengan perintah menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak. Jadi kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* maknanya berubah-ubah sesuai dengan *siyaq al-kalam* (konteks kalimat).

Selanjutnya, *Munasabah* antara *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dapat dilihat ketika keduanya bersambung dalam satu ayat. Hal ini tentunya terdapat maksud dan tujuan tertentu, sehingga dapat dimengerti perbedaan maknanya. Setelah peneliti menganalisa ayat-ayat yang menyebutkan kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* secara bersamaan dalam satu ayat, peneliti tidak menemukan satu ayat pun yang menyebutkan kata *'Afw* didahului oleh *Ṣhafh*, akan tetapi sebaliknya kata *'Afw* selalu mendahului kata *Ṣhafh*.

Menurut pakar bahasa al-Qur'an ar-Raghib al-Ashfahani, dalam *mufradat*-nya bahwa *aṣh-Ṣhafh* berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada (العفو) *al-'Afw*.³ Pada dasarnya jika ditinjau dari segi makna, hakikatnya makna kata *al-'Afw* mempunyai makna kunci yakni memaafkan atau memberi maaf terhadap seseorang yang telah berbuat dosa kepada orang lain. Namun *al-'Afw* juga mempunyai makna menutupi, bahkan terlahir makna terhapus dan juga bisa bermakna lain yaitu kelebihan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah[2]: 219, maksudnya ialah bahwa sesuatu yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan, yakni dengan memberi kepada siapa yang memintanya.

Sedangkan dari akar kata *aṣh-Ṣhafh*, lahir kata *ṣhafhat* yang antara lain berarti lembaran yang terhampar dan ini memberi

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), Cet VIII, h. 248

kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, dan belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus. Tentunya dalam kaitan makna *al-'Afw* ini, diibaratkan menghapus sebuah coretan dengan alat penghapus, tentu masih terdapat sisa-sisa noda dari hasil menghapus tersebut, begitu juga dalam hal memaafkan, dalam hati seseorang setelah memaafkan orang yang menyakitinya, meskipun sudah jelas memberikan maaf, namun bekas dan bayang-bayang rasa kebencian akibat perilaku jahatnya sedikit banyak masih membekas. Seseorang yang mendzalimi tentunya membuat hati orang yang didzalimi terluka oleh perilaku tersebut bahkan tidak jarang kemudian muncul rasa benci dalam hati dan ingin membalas semua perbuatan yang telah dilakukannya.

Allah swt memang menyuruh umat-Nya untuk membalas kejahatan dengan kejahatan yang serupa (tidak melebihi batas), namun Allah swt juga menegaskan bahwa barang siapa memaafkan, yakni sedikitpun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan yang harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi maka pahalanya akan diperoleh atas jaminan dan tanggungan Allah swt. Ini demi terwujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang didzalimi, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. asy-Syura[42]: 40.

Setelah peneliti menganalisis makna kata *al-'Afw* dan *ash-Shafh* dalam *tafsir al-Misbah*, peneliti mengambil dua alasan kenapa dalam al-Qur'an ketika Allah swt menyeru umatnya untuk memberikan maaf lebih mendahulukan kata *al-'Afw* daripada *ash-Shafh*. *Pertama*, karena diantara makna keduanya yang lebih sulit adalah *aṣh-Ṣhafh*, yakni dimana setelah seseorang mendapatkan perilaku tidak baik terhadap dirinya, yang menimbulkan kebencian dalam hati dan rasa ingin membalas, Allah swt menyuruh seseorang itu untuk memaafkan orang-orang yang berbuat kesalahan dan lebih dari itu adalah melakukan *aṣh-Ṣhafh*. Jadi tidak hanya memberikan maaf, namun ada yang lebih urgen lagi yaitu *aṣh-Ṣhafh*. Setelah memberikan maaf, orang tersebut juga harus membuka lembaran baru, yakni seakan-akan hal itu tidak pernah terjadi atau melupakan semua perbuatan orang yang pernah berperilaku jahat. Inilah perbedaan tingkatan antara *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh*, dimana sebagian besar ayat dalam al-Qur'an yang terdapat kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dalam satu ayat, selalu kata *al-'Afw* yang disebutkan terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru disebutkan kata *aṣh-Ṣhafh*.

Maka jika kata *al-'Afw* didahulukan atas kata *aṣh-Ṣhafh* sangat masuk akal, karena hal ini mengisyaratkan bahwa seseorang dalam mempelajari sesuatu hal itu harus sempurna agar terjadi keseimbangan. Atau dalam hal ini ketika seorang hendak memberikan maaf, alangkah baiknya tidak hanya sekedar

memaafkan, namun juga harus membuka lembaran baru, sehingga menjadikan silaturahmi tetap tersambung dan kembali seperti sedia kala.

Jadi keseimbangannya ialah, jika seseorang memberikan maaf kepada orang yang telah menyakiti, maka bukan hanya melakukan *al-'Afw* namun harus dikuatkan juga dengan *aṣh-Ṣhaḥf*.

Alasan yang *kedua*, di sini perintah *al-'Afw* (memaafkan) didahulukan, karena tidak mungkin *aṣh-Ṣhaḥf* (membuka lembaran baru) tetapi lembaran yang masih ada kesalahannya tidak terhapus. Selain itu kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* jika berada dalam satu ayat biasanya berkaitan dengan perintah Allah swt agar hamba-Nya menjadi pribadi yang berperilaku pemaaf kepada sesama manusia, meskipun telah disakiti atau dikecewakan.

Jadi kesimpulannya jika *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* disambung dalam satu ayat, maka biasanya ayat tersebut ditujukan untuk manusia kepada sesama manusia, dengan beberapa tujuan di antaranya untuk memberikan pelajaran, nasehat ataupun hiburan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. ath-Thaghabun[64]: 14. Memaafkan kesalahan orang lain dan kemudian berpaling dengan tidak mengecam atau marah atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan mengampuni dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain, maka Allah swt akan menutupi juga aib dan kesalahan orang-orang itu, karena sesungguhnya Allah swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tetapi, *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf*

yang disambung dalam satu ayat bisa juga berarti “memaafkan dan berlapang dada” sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. an-Nur[24]: 22. Dan juga bisa berarti “anjuran untuk memaafkan dan kemudian membiarkan” seperti dalam QS. al-Baqarah[2]: 109 dan QS. al-Maidah[5]: 13. Oleh karena itu lah Allah swt menyeru umat-Nya untuk memberikan maaf dengan mendahulukan *al-'Afw* daripada *aṣh-Ṣhafh*.

Selain itu, setelah peneliti membahas dan memahami makna kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dalam beberapa kitab tafsir, baik klasik maupun modern yakni *tafsir Ath-Thabari*, *tafsir Ibnu Katsir*, dan *tafsir Al-Maraghi*, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah*.

Persamaan-persamaan tersebut terletak pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

1. QS. ali-Imran[3]: 152

Baik Ibn Katsir maupun Quraish Shihab, sama-sama menafsirkan bahwa Allah swt merupakan Dzat yang Maha Pemaaf terhadap kesalahan orang-orang mukmin, yang melanggar perintah Rasul sewaktu perang Badar dan Uhud.

2. QS. al-Maidah[5]: 101

Baik Al-Maraghi maupun Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah swt memaafkan orang-orang beriman yang menanyakan hal-hal yang dilarang untuk ditanyakan. Meskipun begitu Allah tetap memaafkan kesalahan dan dosa-dosa orang-orang yang beriman.

3. QS. at-Taubah[9]

a. QS. at-Taubah[9]: 43

Baik Ibn Katsir maupun Quraish Shihab menafsirkan bahwa pada ayat ini Allah swt menegur Nabi Muhammad saw yang mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang.

b. QS. At-Taubah[9]: 66

Penafsiran Quraish Shihab dengan Abu Ja'far adalah sama, yaitu Allah swt mengampuni kaum munafik yang bertaubat dan mengadzab orang-orang yang tidak mau bertaubat.

4. QS. asy-Syura[42]

a. QS. asy-Syura[42]: 40

Baik Ibn Katsir maupun Quraish Shihab sama-sama mengartikan عفا: memaafkan, yakni memaafkan dan berbuat baik, sehingga pahalanya akan diperoleh atas jaminan Allah swt.

b. QS. asy-Syura[42]: 34

Baik antara Quraish Shihab maupun Ibn Katsir menafsirkan bahwa Allah swt memaafkan banyak penumpang, dan jika berkehendak Allah swt juga bisa menghukum disebabkan karena pelanggaran dan dosa-dosa yang telah diperbuat.

5. QS. al-Hajj[22]: 60

Quraish Shihab dan Abu Ja'far sama-sama menyatakan bahwasanya 'Afw bermakna Allah Maha Pemaaf dengan sebenar-benarnya. Tetapi kalau Quraish Shihab menjelaskan dengan penjelasan grammar yakni menjelaskan bahwasanya 'afw digabung dengan *lam taukid* yang berfungsi sebagai penguat.

6. QS. al-Mujadalah[58]: 2

Abu Ja'far dan Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah swt akan memaafkan dosa-dosa hamba-Nya yang mau bertaubat.

7. QS. az-Zukhruf[43]

a. QS. Az-Zukhruf[43]: 5

Quraish Shihab dan Ibn Katsir sama-sama menafsirkan *shafh* “berpaling tidak memerdulikan kaum musyrikin karena mereka adalah kaum pelampau batas.”

b. QS. az-Zukhruf[43]: 89

Baik Ibn Katsir maupun Quraish Shihab sama-sama mengartikan *shafh* dengan “berpaling” yakni berpaling dari orang-orang musyrik yang tidak beriman.

8. QS. an-Nur[24]: 22

Menyatakan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab sama seperti penafsiran Ibn Katsir yang memaknai kalimat *wal ya'fu wal ya'shafahu* dengan “hendaklah orang-orang yang mempunyai kelebihan itu memaafkan dan berlapang dada.”

9. QS. ath-Thagabun[64]: 14

Menurut Quraish Shihab dan Al-Maraghi, 'Afw dan *ash-Shafh* diartikan “memaafkan dan berpaling” Allah swt memaafkan kesalahan-kesalahan dan berpaling tidak mengecam atau marah atas kesalahan dan mengampuni dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain.

Perbedaannya, terletak pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah[2]

a. QS. al-Baqarah[2]: 52

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat *ثم عفونا عنكم*

berarti pengampunan Allah swt kepada Bani Israil sedemikian tinggi dan besar, karena betapa pun besar kedzaliman Bani Israil, Allah swt tidak memberi siksaan.

Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan kalimat *ثم عفونا*

عنكم “penghapusan perbuatan dosa dengan melalui taubat.”

b. QS. al-Baqarah[2]: 178

Quraish Shihab menafsirkan “orang yang memaafkan seharusnya diikuti dengan cara yang baik, dan yang dimaafkan membayar *diyat*, yaitu tebusan, dengan cara yang baik pula. Sedangkan Ibn Katsir, menafsirkan dengan menukil pendapat Ibn Abbas bahwa pemberian maaf itu dibalas dengan *diyat* dalam pembunuhan secara sengaja.

c. QS. al-Baqarah[2]: 187

Quraish Shihab menafsirkan *و عفا عنكم* “pemaafan Allah swt terhadap suami istri pada umumnya, yang tidak mampu menahan nafsu. sedangkan Ibn Katsir menafsirkannya lebih ke klasik, yakni yang menjadi obyek adalah sahabat nabi yang tidak mampu menahan nafsu di bulan puasa Ramadhan.

d. QS. al-Baqarah[2]: 219

Quraish Shihab, menafsirkan *العفو*/'*Afw* sebagai “yang lebih dari keperluan”, yakni yang mudah dan yang dinafkahkan tidak dengan berat hati. Akan tetapi Ibn Katsir selain menafsirkan sebagai “yang lebih dari keperluan” juga menambahkan penjelasan masalah *i'rab* bahwa kata '*Afw* dibaca *manshub* atau marfu' dan keduanya baik, beralasan dan berdekatan.

e. QS. al-Baqarah[2]: 237

Baik Quraish Shihab maupun Abu Ja'far menafsirkan *الا*

ان يعفون او يعفوا “para istri (yang diceraikan)

memaafkan kewajiban suami secara tulus untuk tidak menerima setengah mahar dari suami atau dimaafkan orang-orang yang memegang ikatan nikah. Akan tetapi

Quraish Shihab menafsirkan *يعفون او يعفوا* dengan

“kelebihan dan pemaafan serta pembebasan dosa atau tanggungjawab.”

2. QS. ali-Imran[3]

a. QS. ali-Imran[3]: 134

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan salah satu ciri orang yang bertakwa, yakni memaafkan kesalahan orang lain. Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan kalimat العافين عن الناس “pemberian maaf atas dosa-dosa

dan tidak menghukum sekalipun mampu melakukannya.”

Karena memaafkan merupakan tingkatan penguasaan diri yang tingkatannya lebih tinggi dari menahan amarah.

b. QS. ali-Imran[3]: 159

Quraish Shihab menafsirkan kata فاعف عنهم “perintah

memaafkan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw. ”

sedangkan Ibn Katsir menafsirkan “seruan Allah swt untuk memaafkan diarahkan pada seluruh umat-Nya untuk saling memaafkan”

c. QS. ali-Imran[3]: 155

Baik antara Quraish Shihab maupun Abu Ja’far sama-sama menafsirkan Allah swt mengampuni kesalahan-kesalahan kaum muslimin dalam peperangan. Akan tetapi Quraish Shihab menafsirkan peperangan di sini adalah

perang Badar dan Uhud. Sedangkan yang dimaksud peperangan oleh Abu Ja'far adalah perang Uhud.

3. QS. an-Nisa'[4]

a. QS. an-Nisa'[4]: 43

Quraish Shihab menafsirkan kata عفو dengan memaafkan dan menutupi bahkan dalam rangkaian tertentu bermakna menghapus. Sedangkan menurut Ibnu Katsir: اعفوا mempunyai arti orang yang mempunyai maaf(kemudahan dan kelapangan).

b. QS. an-Nisa'[4]: 99

Quraish Shihab menafsirkan bahwa (يعفو) disini merupakan ampunan yang belum pasti akan tetapi sesuatu yang diharapkan. Sedangkan menurut Ibnu Katsir : karena kata (عسى) “semoga” itu dari Allah swt maka berarti pasti

c. QS. an-Nisa'[4]: 149

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah swt memaafkan kesalahan-kesalahan hamba-Nya dan menganjurkan agar seseorang dapat meningkat pada tingkatan terpuji dengan meneladani Allah swt dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah swt memaafkan kesalahan hamba-Nya dan memberi pahala yang banyak.

d. QS. an-Nisa'[4]: 153,

Ibn Katsir menafsirkan bahwa Allah swt tetap memaafkan orang Yahudi yang meminta kepada Rasul agar diturunkan kitab kepada orang yahudi. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah swt tetap memaafkan orang Yahudi yang meminta kepada Musa untuk diperlihatkan wujud Allah kepada orang Yahudi.

4. QS. al-Maidah[5]

a. QS. al-Maidah[5]: 13

Menurut Quraish shihab فاعف عنهم واصفح “memaafkan kemudian membiarkan” diarahkan kepada Nabi untuk memaafkan kesalahan orang yahudi berkaitan dengan pribadi nabi dan Allah swt menyuruh Nabi agar membiarkan dengan tidak menghiraukan orang-orang Yahudi. Sedangkan menurut Ibn Katsir memaafkan dan membiarkan merupakan suatu kemenangan dan keberuntungan tersendiri. Karena hal itu akan mencapai pada penyatuan hati dan menuju kebenaran.

b. QS. al-Maidah[5]:15

Menurut Quraish Shihab kata 'Afw bermakna membiarkan, yakni Allah swt tidak mengurus hal-hal yang kurang penting. Apalagi hal yang bisa mengungkap aib *ahl kitab*. Sedangkan menurut Abu Ja'far yang

dimaksud “membiarkan” adalah *ahl kitab*, yakni *ahl kitab* banyak membiarkan kitab Taurat yang disembunyikan.

c. QS. al-Maidah[5]: 95

Menurut Ibn Katsir, Allah memaafkan kesalahan dengan mewajibkan kafarat (denda) dengan tujuan agar orang yang bersalah merasakan hukuman atas perbuatannya. Dengan penegasan bahwa Allah swt memaafkan apa yang telah lalu, yaitu pada zaman jahiliyyah, bagi orang yang baik keislamannya, mengikuti syari’at Allah swt dan tidak berbuat maksiat. Sedangkan menurut Quraish Shihab ayat ini bertujuan untuk menghilangkan kecemasan orang-orang yang membunuh hewan buruan secara sengaja sewaktu ihram, dengan menegaskan bahwa Allah swt memaafkan kesalahan yang telah lalu.

5. QS. al-A’raf[7]

a. QS. al-A’raf[7]: 95

Quraish Shihab mengartikan عَفْوًا: bertambah (pertambahan rezeki), sedangkan Al-Maraghi عَفْوًا diartikan: bertambah banyak dan berkembang (kemakmuran sebagai penyebab bertambahnya keturunan)

b. QS. al-A’raf[7]: 199

menurut Quraish Shihab, *’afw* bermakna pilihan pemaafan, sedangkan menurut Abu Ja’far, *’afw* di sini adalah sebuah keutamaan dan tidak merasa berat terhadap manusia.

6. QS. Asy-Syura[42]

a. QS. Asy-Syura[42]: 25

Menurut Quraish Shihab, Allah swt memaafkan kesalahan dikarenakan taubat yang bersangkutan, bisa juga dengan amal-amal kebaikan yang mengakibatkan penghapusan dosa. Bisa juga karena yang bersangkutan menghindari dosa-dosa besar. Sedangkan menurut Abu Ja'far, Allah swt memaafkan kesalahan-kesalahan orang yang bertaubat dan tidak menjatuhkan hukuman.

b. QS. asy-Syura[42]: 30

Menurut Ibn Katsir Allah swt memaafkan kesalahan-kesalahan hamba-Nya dan juga tidak membalas. Sedangkan menurut Quraish Shihab, Allah swt memaafkan banyak kedurhakaan sehingga Allah swt tidak menjatuhkan sanksi duniawi. Tetapi pemaafan Allah swt itu juga bisa mencakup pemaafan duniawi dan ukhrawi.

Dari pemaparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* yang terdapat pada *al-Misbah* dengan ketiga kitab tafsir tersebut terdapat persamaan dan perbedaan.

B. Kontekstualisasi Makna *Al-'Afw* dan *Aṣh-Ṣhafh* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Memahami makna kosa kata-kosa kata tersebut sebagai yang berdiri sendiri tidaklah cukup. Kosa kata *al-'Afw* dan *aṣh-*

Shafh dengan segala derivasinya yang terkait harus juga dipahami dalam konteks kalimat (*syiaq al-kalam*), untuk mendapatkan pemahaman tentang makna keduanya bukan hanya dalam aspek teoritis saja, namun juga secara praktis dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh* sudah cukup sempurna berdasarkan standar keilmuan tafsir. Meskipun tidak secara spesifik membahas khusus tentang ayat-ayat yang terkait dengan *al-'Afw* dan *aṣh-Shafh* (sesuai urutan ayat), namun hanya dijelaskan pada setiap ayat sesuai urutan surat dalam al-Qur'an. Sehingga, kitab *al-Misbah* ini termasuk jenis tafsir yang menggunakan pendekatan *tahlily*.⁴

Namun demikian, *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ini corak penafsirannya lebih condong pada tafsir *adaby-ijtima'iy*, yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan-tujuan al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian

⁴*Tahliliy*, ialah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Penafsir menjelaskan penafsirannya sesuai dengan runtutan ayat yang ada dalam *mushhaf*. Ia menjelaskan arti kosa kata diikuti penjelasan global mengenai maksud ayat. Di sana juga dijelaskan korelasi (*munasabah*) antar ayat, antar surah serta *asbabun-nuzul* yang dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan pendukung dari perspektif penulis tafsir. Metode tafsir ini dapat dibedakan hingga tujuh karakter. Lihat: Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawduhiy*, cet. II, penerj: Surya a. Jamroh, (Jakarta: Raja Grasindo, 1996), h. 12.

mengadakan penjelasan ayat dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan. Meskipun dia sendiri tidak pernah mengungkapkan corak penafsiran yang disusunnya itu, namun setelah peneliti menelaah lebih mendalam sehingga sampai pada mengambil kesimpulan tersebut.

Kata *'Afw* (memaafkan) ditemukan sebanyak 35 kali dalam al-Qur'an dan sebagian besar diantaranya disebutkan berkenaan dengan Allah swt. Bahwa Allah swt memang Maha Pemaaf, betapa pun besar kesalahan yang dilakukan hamba-Nya, asalkan hamba itu mau bertobat yaitu menyadari kesalahan dan bertekad untuk tidak akan mengulanginya lagi. Namun, selebihnya disebutkan berkenaan dengan manusia⁷ yakni berupa perintah Allah swt kepada hambanya agar berperilaku pemaaf.

Kata *aṣh-Ṣhaḥf* (lapang dada) dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an. Kata ini pada mulanya berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai *shafhat* karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini, *aṣh-Ṣhaḥf* dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai *mushafahat* karena melakukannya menjadi lambang kelapangan dada. Dari 8 kali bentuk *aṣh-Ṣhaḥf* (lapang dada) yang dikemukakan, 4 diantaranya didahului oleh *'Afw* (perintah memberi maaf).

Terkait dengan penafsiran ini, M. Quraish Shihab memang menjelaskan tentang fungsi *'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* dari ayat per ayat. Selain itu karena manusia sebagai makhluk sosial, maka peneliti merasa perlu membahas makna keduanya secara

konteks sosial masyarakat. Manusia tidak punya pilihan lain kecuali hidup di masyarakat dan bergaul dengan orang banyak. Tidak diragukan lagi, hubungan sosial diciptakan untuk menjaga agar fitrah sosial manusia tetap hidup dan dengan demikian bisa menjamin kemajuan spiritual dan material manusia dan membantu menyelesaikan masalah-masalah hidup dengan cara yang lebih baik. Selain itu dalam proses berinteraksi sosial, sedikit banyak pasti terjadi konflik, baik itu secara nyata maupun tersimpan dalam hati, karena itu lah peneliti merasa perlu untuk mengkontekstualisasikan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Pertama, terungkap secara bersamaan kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* dalam satu ayat. Kata *al-'Afw* disebutkan terlebih dahulu daripada *aṣh-Ṣhafh*, hal ini dipahami sesuai dengan konteks ayat (*siyaq al -kalam*) bahwa *'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* bermakna memberi maaf dalam arti menghapus kesalahan orang lain tanpa harus menunggu orang yang bersalah berlinangan air mata meminta maaf, kemudian bukan hanya menghapus akan tetapi membuka lembaran baru, itu juga sebabnya kenapa kata *al-'Afw* senantiasa mendahului kata *aṣh-Ṣhafh* karena tidak mungkin membuka lembaran baru akan tetapi belum menghapus hal yang lalu.

Secara kontekstual sosial masyarakat, hal ini memberi pesan bahwa seseorang dalam bersosialisasi hendaknya senantiasa

menjadi sosok pribadi yang pemaaf dan tidak menyimpan rasa benci apalagi rasa ingin membalas dendam.

Selain dari pada itu, M. Quraish Shihab sendiri dalam bukunya “*Lentera Al-Qur’an*” menggunakan ‘*Afw dan Shafh* dalam judul tradisi arah yang dituju halal bi halal, sebagai salah satu dalil untuk mengupas tujuan halal bi halal yang mana halal bi halal merupakan sebuah tradisi khas yang sangat terkenal dikalangan muslim Indonesia, yang bertujuan untuk saling meminta dan memberi maaf satu sama lain. Quraish Shihab di sini menggunakan QS. An-Nur[24]: 22, yang di dalamnya terdapat ‘*Afw dan Shafh* sekaligus. Dia memaparkan bahwa seseorang yang melakukan *aṣh-Shafh* seperti anjuran ayat di atas, dituntut untuk melapangkan dadanya, sehingga mampu menampung segala ketersinggungan serta dapat pula menutup lembaran lama dengan membuka lembaran baru.

Kedua, redaksi kata ‘*Afw* ketika berada dalam satu ayat yang tidak tersambung dengan kata *aṣh-Shafh*. Secara konteks dengan konteks ayat (*siyaq al-kalam*), *al-’Afw* sebagian besar menunjukkan pada sifat Allah swt yang Maha Pemaaf, *al-’Afw* bermakna lebih di mana berkaitan dengan harta yang harus di berikan kepada orang yang berhak. *Al-’Afw* bermakna cerminan ketakwaan seseorang. *Al-’Afw* bermakna maaf, memberikan perintah pada hambanya agar senantiasa jangan henti-hentinya meminta maaf dan ampunan pada-Nya. *Al-’Afw* bermakna membiarkan berkaitan dengan aib *ahli kitab* di mana membiarkan

merupakan keputusan yang tepat dari pada membuka aib orang lain.

Secara konteks sosial dalam masyarakat kata *al-'Afw* di sini terdapat pesan bahwa Allah swt merupakan Tuhan seluruh alam termasuk manusia di dalamnya. Hendaknya dalam bersosialisasi dengan masyarakat, seorang muslim harus meyakini bahwa memang Allah swt benar-benar Maha Pemaaf, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjadi orang yang mudah memberi maaf, dermawan dan memberikan harta titipan Allah swt kepada yang berhak, senantiasa berdo'a meminta kepada Allah swt baik untuk keselamatan diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. Karena inilah bisa mencerminkan sinyal-sinyal ketakwaan bagi seorang muslim. Kata maaf yang sudah menjadi bahasa Indonesia, sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yang berarti "sengaja untuk memperoleh sesuatu." Sehingga orang yang bermaksud mendapatkan ampunan adalah orang yang memiliki *al-'Afw*. Begitupun semua manusia yang ingin memperoleh pengetahuan adalah *al-'Afy*.⁵

Ketiga, kata *aṣh-Ṣhaḥfah* yang tidak bersambung dengan *al-'Afw* dalam satu ayat, secara konteks dengan konteks ayat (*syi'yaq al-kalam*), bahwa *aṣh-Ṣhaḥfah* bermakna memberi maaf disertai dengan tidak mengecam, *aṣh-Ṣhaḥfah* bermakna berpaling atau tidak menghiraukan.

⁵Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eISAQ press, 2005), cet I, h. 232

Secara konteks sosial dalam masyarakat kata *aṣh-Shafh* mempunyai pesan, ketika dalam bersosialisasi dengan orang yang telah merugikan, dan mendapat perlakuan yang sangat menyakiti hati, hendaknya berilah maaf kepadanya dan tidak cukup hanya memberi maaf akan tetapi buang jauh-jauh menggerutu, mengecam apalagi berniat membalas dendam, karena dari balas dendam bisa timbul perpecahan bahkan yang terburuk adalah pertumpahan darah. Selain itu seorang muslim hendaknya tidak menghiraukan gangguan apapun yang menghalangi konsentrasinya dalam berdakwah. Karena itu dalam berinteraksi sosial dengan sesama menjadi pribadi yang penyayang, santun dan senantiasa mengalah demi memuliakan orang lain merupakan sosok sikap yang indah dan terpuji baik di hadapan masyarakat terlebih di hadapan Allah swt yang Maha Pemaaf.

Sehingga di manapun seseorang itu berada, asalkan mampu menerapkan *'Afw dan Ṣhafh* maka dalam bersosialisasi dengan siapapun dan dalam kondisi apapun akan mendapat penghargaan dari sesama serta orang yang berada di sekelilingpun merasa aman dan bahagia, selain itu bukankah seorang muslim adalah sosok yang menjadikan masyarakat di sekelilingnya merasa selamat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti membahas dan menganalisis kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥfah* pada bab-bab sebelumnya, kemudian peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kata *al-'Afw* dalam al-Qur'an itu terulang sebanyak 35 kali, dengan berbagai makna. Kata *'Afw* ditemukan sebanyak 3 kali, di mana kesemuanya menunjuk kepada Allah swt. Selain itu ditemukan juga sekian banyak kata kerja masa lampau dan masa datang yang pelakunya adalah Allah swt, di samping yang pelakunya manusia. Menurut M. Quraih Shihab dalam *tafsir al-Misbah* ternyata *al-'Afw* memiliki beberapa arti selain memaafkan, sebagaimana penjelasan berikut:
 - a. Kata *al-'Afw* dalam al-Qur'an sebagian besar disebutkan berkenaan dengan "sifat Allah swt" bahwa Allah swt adalah Dzat Yang Maha Pemaaf, baik kesalahan itu karena tidak disengaja ataupun disengaja. Hal ini terbukti dengan penyebutan *al-'Afw* sebagai salah satu al-Asma al-Husna yang terletak setelah nama Allah swt *al-Muntaqim* (Yang Maha Pengancam). Penjelasannya sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Baqarah[2]: 52, 187, 286. QS. al-Imran[3]: 152, 155, QS. an-Nisa'[4]: 43, 99, 149, 153, QS. al-Maidah[5]: 95, 101. QS. asy-Syura[42]: 25, 30, 34, QS. at-

Taubah[9]: 43, 66. QS. al-Hajj[22]: 60, QS. al-Mujadalah[58]: 2.

Di samping pelakunya Allah swt, *al-'Afw* juga berkenaan dengan “sifat pemaaf manusia” bahwa Allah swt menyeru hamba-Nya agar berperilaku pemaaf. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah[2]: 178, 237, QS. al-Imran[3]: 134, 159, QS. an-Nisa'[4]: 149, QS. asy-Syura[42]: 40, QS. al-A'raf[7]: 199.

- b. Dalam QS. al-Baqarah[2]: 219, *al-'Afw* diartikan “yang lebih dari keperluan” di mana berkaitan dengan harta yang harus diberikan kepada orang yang berhak, dengan catatan bahwa harta itu didapat dengan mudah dan dinafkahkan tidak dengan berat hati.
- c. *Al-'Afw* bermakna “bertambah”, selain menggambarkan pertambahan rezeki, mengisyaratkan bahwa rezeki tersebut telah diremehkan sehingga tidak menempatkannya pada tempat sewajarnya dan tidak mensyukurinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf[7]: 95.
- d. Dalam QS. al-Maidah[5]: 15, *al-'Afw* bermakna “membiarkan” yakni, Allah swt membiarkan *ahl kitab* dengan tidak mengurus hal-hal yang kurang penting. Apalagi hal yang bisa mengungkap keburukan perangai (aib) mereka.

Sedangkan kata *aṣh-Shafh* disebutkan 8 kali dalam al-Qur'an dengan segala derivasinya, dan 4 diantaranya bersambung dengan

kata *al-'Afw* dalam satu ayat. *Ash-Shafh* memiliki beberapa arti, di antaranya:

- a. Dalam QS. al-Hijr[15]: 85, *ash-Shafh* dimaknai “pemaafan”, karena *ash-Shafh* adalah sikap memaafkan disertai dengan tidak mengecam kesalahan pihak lain.
 - b. Dalam QS. az-Zukhruf[43]: 5, 89, dan QS. ath-Thagabun[9]: 14, *ash-Shafh* bermakna “berpaling”.
 - c. *Ash-Shafh* berarti “lapang dada”, yakni dengan membuka lembaran baru, putih, bersih, belum pernah terpakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus. Sebagaimana penjelasan dalam QS. an-Nur[24]: 22.
 - d. Dalam QS. al-Maidah[5]: 13 dan QS. al-Baqarah[2]: 109, kata *ash-Shafh* digunakan sebagai bentuk seruan Allah swt agar Nabi membiarkan *ahl kitab*, yakni dengan tidak menghiraukan mereka.
2. a. Secara konteks sosial dalam masyarakat kata *'Afw* terdapat pesan bahwa Allah swt merupakan Tuhan seluruh alam termasuk manusia di dalamnya. Hendaknya dalam bersosialisasi dengan masyarakat, seorang muslim harus meyakini bahwa Allah swt benar-benar Maha Pemaaf. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjadi orang yang mudah memberi maaf, dermawan dan memberikan harta titipan Allah swt kepada yang berhak. Senantiasa berdo'a meminta kepada Allah swt baik untuk keselamatan diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. Dan Janganlah

menunggu orang yang bersalah meminta maaf. Namun, memberi maaf tanpa menunggu yang bersalah meminta maaf adalah lebih utama. Karena inilah bisa mencerminkan sinyal-sinyal ketakwaan bagi seorang muslim.

- b. Secara konteks sosial dalam masyarakat kata *aṣh-Ṣhaḥf* mempunyai pesan, ketika dalam bersosialisasi dengan orang yang telah merugikan, dan mendapat perlakuan yang sangat menyakiti hati, hendaknya berilah maaf kepadanya. Tidak cukup hanya memberi maaf akan tetapi buang jauh-jauh mengungkit, mengecam apalagi berniat membalas dendam. Karena dari balas dendam bisa timbul perpecahan bahkan yang terburuk adalah pertumpahan darah. Selain itu seorang muslim hendaknya tidak menghiraukan gangguan apapun yang menghalangi konsentrasinya dalam berdakwah. Dalam berinteraksi sosial dengan sesama hendaklah menjadi pribadi yang santun, penyayang, dan senantiasa berlapang dada demi memuliakan orang lain. Karena yang demikian itu merupakan sosok sikap yang indah dan terpuji baik di hadapan masyarakat terlebih di hadapan Allah swt Yang Maha Pemaaf.

B. Saran-saran

1. Bagi umat Islam pemerhati dan peneliti al-Qur'an khususnya terkait kata *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhaḥf* akan lebih baik jika mengkaji lebih mendalam tentang makna tersebut dengan membandingkan antara berbagai kitab tafsir melalui pendekatan *maudhuiy* (tematik), sehingga diharapkan akan

mendapatkan kesimpulan makna keduanya secara gamblang dan komprehensif.

2. Bagi kaum muslimin secara umum, bahwa makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* ini juga perlu dipahami dan lebih-lebih diamalkan dalam upaya bersosialisasi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana perintah Allah swt dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw agar menjadi hamba Allah swt yang senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan siapapun, baik hubungan dengan Allah swt maupun hubungan antar sesama manusia.

C. Penutup

Demikian penelitian skripsi tentang Makna *Al-'Afw* dan *Aṣh-Ṣhafh* dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*). Semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat muslim pada umumnya dan menjadi referensi rujukan bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada khususnya. Selain itu tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam mengungkap lebih mendalam lagi makna *al-'Afw* dan *aṣh-Ṣhafh* secara detail ayat per ayat. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk kemajuan hasanah ilmu pengetahuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhuiy*, Terj. Surya A. Jamroh (Jakarta: Raja Grasindo, 1996), Cet II
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008)
- Al-Hasyimi, Abdullah, Yatimin, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, t.th)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori U. Sitanggal (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), Jilid I, II, VII, IX, XXVIII, Cet II
- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Cet III
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Asma'ul Husna For Success in Business & Life*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), Cet III
- Ash-Shadiq, Imam Ja'far, *Lentera Ilahi*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1992), Cet II
- Ath-Thabari, Muhammad Abu Ja'far bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid I, IV, VI, VIII, XI, XII, XXII, XXIV, Cet I
- Bahri, Ahmad Syaiful, *Kontekstualisasi Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an* (skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2010)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur* (Bandung: J-ART, 2004)
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: elSAQ press, 2005), Cet I

- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cahaya Al-Qur'an: Bagi Seluruh Makhluq*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), Cet I
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2001), Jilid I
- Harun, Salman, *Mutiara Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I
- Ichwan, Mohammad Nor, *Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Rasail Media Group, 2013), Cet I
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000)
- M. Amrin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet III
- Machmunah, Homo Seks dalam Al-Qur'an, (skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2007)
- Mun'im, Abdul, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), Cet I
- Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azam, 2011), Cet I
- Shaleh, Ashaf, *Takwa; makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, t.th.)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: lentera Hati, 2013), Cet II
- _____, *Lentera Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), Cet I
- _____, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), Cet I

- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), Cet III, XXVIII
- _____, *Sunnah-Syiah bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet III
- _____, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. I, II, III, IV, V, VI, VIII, XII, XV, Cet V
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan,1998), Cet VIII
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet I.
- Sya'roni, Mokh, *Metode Kontemporer Tafsir Al-Qur'an*, Penelitian Individu (Semarang: t.p, 2012)
- Syaikh, Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman Alu, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Jilid I, II, III, V, VI, VIII
- Thalib, Muhammad, *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012), Cet II
- Zaini, Hasan, *Tafsir Al-Maraghi; Tematik Ayat-ayat Kalam*, (Jakarta: Radar Jaya, 1997)
- Zed, Mestika , *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 E-mail : ushuluddin_smg@yahoo.co.id Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: In.06.4/L/PP.009/0467/2015

Kepala Laboratorium Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
menerangkan bahwa :

Nama : Nifkhatuz Zahroh

NIM : 114211034

Jurusan : Tafsir Hadits

Telah menjalani verifikasi hafalan Al-Qur'an Surat Al-A'la sampai An-Nas dengan nilai 90 (A), dan hafalan 40 Hadits dengan nilai 90 (A), dengan demikian dinyatakan LULUS.

Semarang, 01 April 2015
Kepala Laboratorium FU



Sr. Rejeki, S. Sos.I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : Nifhatuz Zahroh

NIM : 114211034

Fak./Jur./Prodi : usshuluddin / Tafsir Hadith / SI

telah mengikuti Orientasi Pengemalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT " yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : NIFKHATUZZAHROH

NIM : 114211034

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....83..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,

Ketua,



Sholihan
Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nifkhatuzzahroh
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 01 Januari 1994
3. Alamat Rumah : Ds. Sarimulyo, Rt. 01/ Rw. IV
Kec. Winong, Kab. Pati
4. HP : 085786162808
5. Email : nifkhazahra01@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Nahdlotusysyubban, Winong, Pati, Lulus Tahun 2005
 - b. MTs Nahdlotusysyubban, Winong, Pati. Lulus tahun 2008
 - c. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati. Lulus tahun 2011
 - d. UIN Walisongo Semarang (FU. Jur.Tafsir Hadits). Lulus tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal
Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati.
Lulus tahun 2011

Semarang, 15 Mei 2015

Nifkhatuzzahroh
114211034